

**TRADISI *SEMA'AN* AL-QUR'AN  
DALAM KEGIATAN *RUWATAN* (STUDI *LIVING QUR'AN*  
DI DESA SAMIR KECAMATAN NGUNUT KABUPATEN  
TULUNGAGUNG)**

**SKRIPSI**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

**Oleh:**

**Kumala Rohmatun Nazilah**

**NIM: 212104010005**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
DESEMBER 2025**

**TRADISI *SEMA'AN* AL-QUR'AN  
DALAM KEGIATAN *RUWATAN* (STUDI *LIVING QUR'AN*  
DI DESA SAMIR KECAMATAN NGUNUT KABUPATEN  
TULUNGAGUNG)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S.Ag.)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Oleh:  
Kumala Rohmatun Nazilah  
NIM: 212104010005

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
DESEMBER 2025**

**TRADISI *SEMA'AN* AL-QUR'AN  
DALAM KEGIATAN *RUWATAN* (STUDI *LIVING QUR'AN*  
DI DESA SAMIR KECAMATAN NGUNUT KABUPATEN  
TULUNGAGUNG)**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S.Ag.)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

**Kumala Rohmatun Nazilah**

**NIM: 212104010005**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Disetujui Pembimbing

  
**Ahmad Badrus Sholihin, M.A.**  
**NIP. 198404032019031006**

**TRADISI SEMA'AN AL-QUR'AN  
DALAM KEGIATAN RUWATAN (STUDI LIVING QUR'AN  
DI DESA SAMIR KECAMATAN NGUNUT KABUPATEN  
TULUNGAGUNG)**

**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Senin

Tanggal : 22 Desember 2025

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

  
Za'imatil Ashfiya, M.Pd.I.  
NIP. 198904182019032009

  
Irfa' Asy'at Firmansyah, M.Pd.I.  
NIP. 198504032023211021


Anggota:

1. Dr. Mohamad Barmawi, M.Hum.

2. Ahmad Badrus Solihin, M.A.

Menyetujui,

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

  
Prof. Dr. H. Ahidul Asror, M.Ag.  
NIP. 197406062000031003

## MOTTO

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (٢٠٤)

Jika dibacakan al-Qur'an, dengarkanlah (dengan seksama) dan diamlah agar kamu dirahmati. (QS. al-A'raf [7]: 204)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015).

## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah* rabbil 'alamin, karya karya ini merupakan ungkapan rasa syukur penulis kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan berupa nikmat kemudahan dan pertolongan yang telah dianugerahkan hingga saat ini. Dengan penuh ketulusan dan rasa hormat, penulis mempersembahkan skripsi ini sebagai ungkapan cinta dan penghargaan yang mendalam kepada:

1. Teristimewa kedua orang tua tercinta, Bapak H. Mahmud dan Ibu Hj. Siti Roliyah, gelar sarjana ini saya persembahkan untuk kedua orang tua yang selalu mengiringi setiap langkah penulis dengan doa yang tulus dan penuh kasih sayang. Terima kasih atas keyakinan dan dorongan untuk melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi. Terima kasih telah menjadi bukti bahwa anak seorang petani pun mampu meraih gelar sarjana. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan rezeki, serta menghadiahkan surga terbaik untuk bapak dan ibu kelak.
2. Kakak saya Laili Latifatul Khumaidah dan kakak ipar saya yang sudah memberi dukungan, arahan, serta doa yang menyertai disetiap langkah saya.
3. Keluarga besar Bani Ahmad Dani dan Bani Sukandar yang selalu memberi dukungan, semangat, dan doa kepada saya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
4. Keluarga besar Pondok Pesantren Baitullisan, Abi Dr. H. Syamsul Anam, S.Ag., M.Pd. dan Umi Hj. Nur Chotimah, S.Ag. yang telah memberi bimbingan, semangat, motivasi dan doa yang tiada henti selama penulis menempuh pendidikan. Terima kasih atas ilmu, dedikasi, dan kasih sayangnya.

Semoga Allah membalas segala kebaikan dengan pahala yang berlipat dan keberkahan dunia akhirat.

5. Tak lupa kepada santriwati (Akhwat Jamilah) Baitullisan yang senantiasa memberikan dukungan, menjadi ruang berkeluh kesah, menjadi motivator dikala capek dan lengah, serta menghadirkan tawa ditengah lelah. Terima kasih atas kebersamaan, semangat, dan doa yang turut menguatkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga ukhuwah ini senantiasa terjaga dan menjadi ladang kebaikan bagi kita semua.
6. Keluarga besar IAT khususnya IAT 2 yang telah menjadi bagian yang tak terlupakan di bangku perkuliahan. Terima kasih telah memberikan warna, pengalaman berharga, serta pelajaran hidup selama dibangku kuliah. Terima kasih juga telah membersamai anak Rantau ini dengan hangat, tawa, dan kebaikan yang tulus. Sukses selalu teman-temanku. **Kalian luar biasa!**
7. Untuk seseorang yang belum bisa penulis tuliskan namanya dengan jelas disini, namun sudah tertulis jelas di *Lauhul Mahdudz*. Terima kasih sudah menjadi salah satu motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini dan menjadi alasan penulis terus berproses dan memantaskan diri. Meskipun saat ini penulis tidak mengetahui keberadaanmu entah di bumi bagian mana. Penulis yakin bahwa setiap yang ditakdirkan akan menemukan jalannya. Semoga Allah mempertemukan di waktu yang tepat, dalam keadaan yang telah sama-sama siap.
8. Terakhir saya persembahkan skripsi ini untuk Kumala Rohmatun Nazilah yakni diri saya sendiri. Terima kasih sudah bertahan sejauh ini, melewati badai

rintangan, tetap melangkah meskipun berat, dan tidak menyerah meskipun banyak ujian dan rintangan. Terima kasih sudah menanamkan diri bahwa setiap proses akan membuahkan hasil. **Saya bangga pada diri saya sendiri!** Semoga sehat selalu, panjang umur, dan menjadi pribadi yang *anfauhun li annas*. Ingat, perjalananmu masih panjang, banyak cita-cita yang harus kamu gapai.





## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, segala puji penulis panjatkan kehadirat Allah atas limpahan rahmat dan ridha-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad, keluarga, dan para sahabatnya yang telah menjadi suri teladan dalam kehidupan.

Skripsi yang berjudul **“TRADISI *SEMA’AN* AL-QUR’AN DALAM KEGIATAN *RUWATAN* (STUDI *LIVING QUR’AN* DI DESA SAMIR KECAMATAN NGUNUT KABUPATEN TULUNGAGUNG)** ini disusun sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag.) pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Sebagai wujud rasa syukur, seluruh pengalaman berharga selama proses penulisan skripsi ini akan penulis jadikan sebagai bekal berharga sekaligus bahan refleksi diri untuk berkembang dan memberikan kontribusi nyata ditengah masyarakat. Penulis juga menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari dukungan, bantuan, dan doa dari berbagai pihak. oleh karena itu, dengan penuh hormat dan terima kasih, penulis menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Prof. Dr. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.,

yang telah memimpin fakultas sehingga memudahkan saya dalam proses penyusunan skripsi.

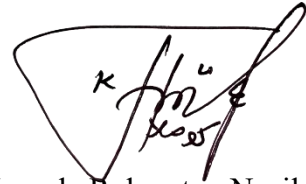
3. Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Bapak Dr. Win Ushuluddin, M.Hum., yang telah memudahkan pelayanan mahasiswa.
4. Ketua Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Bapak Abdullah Dardum, M.Th.I., yang telah memberikan dukungan dan nasehat berharga bagi peneliti.
5. Dosen Pembimbing, Bapak Ahmad Badrus Sholihin, M.A., yang telah meluangkan waktu serta memberikan wawasan berharga untuk membimbing peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah membimbing dengan ilmu dan nilai-nilai akhlakul karimah, serta staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora atas pelayanan yang baik selama ini.
7. Kedua orang tua, saudara, serta teman-teman yang telah memberikan dukungan beserta pengalaman selama masa perkuliahan.

Peneliti menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan skripsi ini kedepannya. Akhir kata semoga skripsi yang sedikit ini membawa manfaat bagi

pembacanya dan perkembangan bagi ilmu pengetahuan. Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

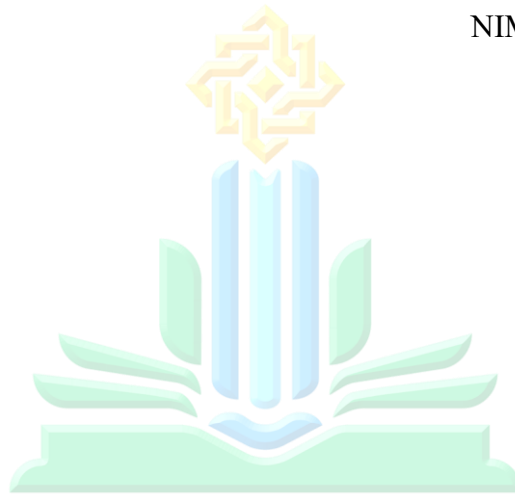
Jember, 11 November 2025

Penulis



Kumala Rohmatun Nazilah

NIM. 212104010005



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## ABSTRAK

Kumala Rohmatun Nazilah, 2025: *Tradisi Sema'an Al-Qur'an dalam Kegiatan Ruwatan (Studi Living Qur'an Di Desa Samir Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung)*

**Kata Kunci:** Tradisi, *Sema'an*, *Ruwatan*

Penelitian ini mengkaji tradisi *sema'an* al-Qur'an yang dilaksanakan dalam rangkaian kegiatan *ruwatan* di Desa Samir, Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung. Latar belakang penelitian ini muncul dari keunikan pelaksanaannya yang biasanya identik dengan adat Jawa seperti wayang kulit, namun di Desa Samir digantikan dengan tradisi keislaman yaitu *sema'an* al-Qur'an.

Fokus pada penelitian ini adalah: pertama, bagaimana tradisi *sema'an* al-Qur'an dalam kegiatan *ruwatan* di Desa Samir?, kedua, bagaimana makna tradisi *sema'an* al-Qur'an ditinjau melalui teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim?. Tujuan penelitian ini adalah: pertama, untuk mendeskripsikan secara mendalam pelaksanaan tradisi *sema'an* al-Qur'an dalam kegiatan *ruwatan* di Desa Samir, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung. Kedua, untuk menganalisis dan mengungkap makna tradisi *sema'an* al-Qur'an dalam kegiatan *ruwatan* ditinjau melalui teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersumber dari data lapangan (*field research*) dengan pendekatan fenomenologis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menggunakan teori Karl Mannheim, yaitu makna objektif, makna ekspresif, dan makna dokumenter.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi *sema'an* al-Qur'an dalam kegiatan *ruwatan* di Desa Samir dilaksanakan secara rutin satu kali dalam setahun, tepatnya pada Bulan *Dzulqo'dah*. Prosesi kegiatan ini dilakukan dengan membaca dan menyimak al-Qur'an hingga khatam, kemudian dilanjutkan dengan doa bersama dan prosesi ambengan sebagai ungkapan rasa syukur serta permohonan keselamatan. Tradisi ini menjadi bagian penting dalam praktik keagamaan sekaligus budaya masyarakat setempat. Berdasarkan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, tradisi *sema'an* al-Qur'an menawarkan beberapa makna. Pertama, makna objektif, makna ekspresif, dan makna dokumenter.

## PEDOMAN TRASLITERASI ARAB-INDONESIA

Pedoman transliterasi Arab ke Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada ketentuan yang tercantum dalam buku “Pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember”. Adapun rincian pedoman tersebut disajikan dalam tabel bentuk sebagaimana berikut:

Tabel 1 Transliterasi Arab-Indonesia

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a / i / u
ب	ب	ب	ب	b
ت	ت	ت	ت	t
ث	ث	ث	ث	th
ج	ج	ج	ج	j
ح	ح	ح	ح	h
خ	خ	خ	خ	kh
د	د	د	د	d
ذ	ذ	ذ	ذ	dh
ر	ر	ر	ر	r
ز	ز	ز	ز	z
س	س	س	س	s
ش	ش	ش	ش	sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ

ط	ط	ط	ط	t
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	ع	ع	ع	‘(ayn)
غ	غ	غ	غ	gh
ف	ف	ف	ف	f
ق	ق	ق	ق	q
ك	ك	ك	ك	k
ل	ل	ل	ل	l
م	م	م	م	m
ن	ن	ن	ن	n
ه	ه	ه, هـ	ه, هـ	h
و	و	و	و	w
ي	ي	ي	ي	y

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (madd), caranya dengan menuliskan coretan horizontal (*macron*) di atas huruf ā (آ), ī (إِي), ū (أُو)

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
MOTTO .....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK .....	xi
PEDOMAN TRASLITERASI ARAB-INDONESIA .....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL .....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Definisi Istilah.....	7
F. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	11
A. Penelitian Terdahulu.....	11
B. Kajian Teori.....	20
BAB III METODE PENELITIAN .....	28
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	28
B. Lokasi Penelitian.....	28

C. Subjek Penelitian .....	28
D. Sumber Data.....	29
E. Teknik Pengumpulan Data.....	29
F. Analisis Data.....	30
G. Keabsahan Data .....	31
H. Tahap-Tahap Penelitian.....	32
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>35</b>
A. Gambaran Objek Penelitian .....	35
B. <i>Sema'an</i> Al-Qur'an dalam Kegiatan <i>Ruwatan</i> Di Desa Samir Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung .....	38
C. Pemaknaan Masyarakat Terhadap <i>Sema'an</i> Al-Qur'an Dalam Kegiatan <i>Ruwatan</i> Melalui Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim.....	49
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>62</b>
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran.....	63
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>65</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>68</b>
<b>PEDOMAN WAWANCARA .....</b>	<b>72</b>
<b>DAFTAR INFORMAN.....</b>	<b>73</b>
<b>SURAT SELESAI PENELITIAN.....</b>	<b>74</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN .....</b>	<b>75</b>
<b>BIOGRAFI PENULIS .....</b>	<b>76</b>



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1 Transliterasi Arab-Indonesia .....</b>	<b>xii</b>
<b>Tabel 2 Persamaan dan Perbedaan .....</b>	<b>16</b>
<b>Tabel 3 Nama Kepala Desa.....</b>	<b>36</b>
<b>Tabel 4 Struktur Pemerintahan Desa Samir tahun 2025 .....</b>	<b>37</b>



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang memuat firman Allah dan diturunkan sebagai petunjuk bagi seluruh manusia. Sebagai wahyu terakhir, Al-Qur'an tidak hanya menjadi sumber ajaran agama islam, tetapi juga menjadi landasan moral, hukum, dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Didalamnya terkandung petunjuk yang membimbing manusia untuk menjalani kehidupan manusia di dunia, sehingga manusia menuju jalan kebenaran dan terhindar dari kesesatan.<sup>2</sup>

Mempelajari dan mengamalkan al-Qur'an menjadi peran yang sangat penting dalam kehidupan umat muslim. Tidak hanya dibaca, tetapi juga dihayati maknanya dan diimplementasikan dalam perilaku sehari-hari. Karena al-Qur'an merupakan wahyu terakhir dari Allah swt, tidak hanya menjadi pedoman ibadah namun juga menjadi pegangan umat muslim. Tidak heran lagi jika dalam kehidupan masyarakat muslim, dalam menjalankan kehidupannya selalu menghadirkan al-Qur'an bahkan mengkaitkan dengan budaya dan tradisi nenek moyang yang telah ada sampai saat ini.<sup>3</sup>

Seiring dengan berjalannya waktu, kajian al-Qur'an dan tafsir terus berkembang. Muncullah kajian sosial-budaya yang mana masyarakat

---

<sup>2</sup> Muslehuddin dkk., Keagungan Al-Qur'an "Menggali Ilmu-Ilmu Alqur'an" (Sanabil, 2020), 3.

<sup>3</sup> Muhammad Yasir dan Ade Jamaruddin, Studi Al-Qur'an (Asa Riau (CV. Asa Riau), 2016), 9.

dijadikan sebagai objeknya. hal ini kemudian melahirkan kajian yang dikenal dengan *living Qur'an* atau living hadits. Kajian *Living Qur'an* kian mendapat perhatian seiring meningkatnya kesadaran umat Islam terhadap pentingnya al-Qur'an dan hadis dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hal ini membuka ruang kajian baru yang tidak hanya menitikberatkan pada teks dan makna, tetapi juga pada praktik nyata di masyarakat.<sup>4</sup>

*Living Qur'an* adalah kajian fenomena sosial yang menyoroti cara bagaimana al-Qur'an dihidupkan dalam masyarakat. Hal ini melihat bagaimana al-Qur'an tidak hanya dibaca dan dihafal, tetapi juga menjadi bagian dari ritual, tradisi, bahkan simbol budaya masyarakat muslim. Dengan demikian, al-Qur'an menjadi lebih dari sekedar teks suci, ia menjadi bagian yang hidup dan terus mempengaruhi pola pikir serta perilaku umat.

Praktik menghidupkan al-Qur'an biasanya diwujudkan dalam berbagai bentuk seperti *sema'an*, doa-doa maupun pengobatan tradisional yang menggunakan ayat-ayat al-Qur'an.<sup>5</sup> Salah satu tradisi yang menonjol dalam kajian *living Qur'an* adalah *sema'an* al-Qur'an yang hidup dalam kehidupan umat Islam sehari-hari dengan cara membaca atau mendengarkan. *Sema'an* al-Qur'an bisa ditemui ditempat-tempat berbasis keagamaan seperti pondok pesantren, kemasyarakatan, majlis ta'lim, dan tempat-tempat serupa lainnya.

---

<sup>4</sup> Sahiron Syamsuddin, Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis (TERAS, 2007), 7.

<sup>5</sup> Rifqatul Husna dkk., "Program Majelis dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan (Studi Living Qur'an di Pusat Pendidikan Ilmu Al-Qur'an Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo)," *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* 2, no. 2 (2021): 38.

Di berbagai wilayah Indonesia, khususnya di Jawa, tradisi *sema'an* telah mengakar kuat dan menjadi bagian dari ritual-ritual adat maupun keagamaan. Di pondok pesantren, *sema'an* menjadi kegiatan rutin sebagai bentuk murojaah untuk menjaga hafalan atau menguatkan hafalan. Sementara di masyarakat umum, *sema'an* dikakukan dalam acara tahlilan, haul, bersih desa, *ruwatan*, dan masih banyak lainnya. Salah satu praktik *sema'an* yang menarik untuk diteliti adalah tradisi *sema'an* al-Qur'an dalam kegiatan *ruwatan* di Desa Samir Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung. Tradisi ini merupakan bentuk lokalitas dari *living Qur'an* yang khas, karena menggabungkan unsur spiritual Islam dengan nilai-nilai budaya Jawa.

*Ruwatan* sendiri merupakan tradisi Jawa yang memiliki tujuan untuk membuang bala atau kesialan disuatu desa. Tradisi ini berkembang dalam masyarakat Jawa sebagai bentuk membersihkan diri, lingkungan, serta menjaga harmoni antara manusia dengan alam dan kekuatan ghaib yang diyakini. Melalui *ruwatan*, masyarakat berharap akan terhindar dari berbagai malapetaka dan mendapatkan perlindungan serta keberkahan dalam kehidupan sehari-hari.

*Ruwatan* atau Murwokala merupakan tradisi Jawa yang masih Lestari dan dilakukan oleh masyarakat Tulungagung. Kabupaten Tulungagung memang masih terkenal dengan adat kejawen yang sangat dijaga oleh warganya. *Ruwatan* Murwokala biasanya dilakukan untuk memperingati hari jadi kota Tulungagung yang dilaksanakan setahun sekali.

*Ruwatan* Murwokala diawali dengan pemecahan kendi dan pemotongan tumpeng oleh Bupati Tulungagung Heru Suseno sebagai simbol pembuka kegiatan. Kegiatan ini diiringi dengan pagelaran wayang kulit dengan Dalang Ki Marjuki Mardi Sabdo. *Ruwatan* juga merupakan budaya yang dilakukan untuk membuang sangkakala (sial) atau aura negatif sehingga jalan kehidupan yang ditempuh lebih mudah.<sup>6</sup>

*Ruwatan* yang ada di Desa Samir memiliki perbedaan dengan yang dilakukan di Kabupaten Tulungagung meskipun tujuannya sama yaitu sebagai pembersihan desa atau membuang sangkakala. Perbedaannya terletak pada cara pelaksanaannya. Di Desa Samir *ruwatan* tidak lagi menggunakan adat Jawa berupa wayang kulit, melainkan digantikan dengan *sema'an* al-Qur'an. Perubahan ini menunjukkan adanya transformasi spiritual masyarakat yang menjadikan al-Qur'an sebagai pusat dari ritual pembersihan, sekaligus menandakan budaya lokal semakin menguatkan nilai-nilai Islam.

Masyarakat Desa Samir mengadakan tradisi *sema'an* al-Qur'an yang merupakan rangkaian dari kegiatan *ruwatan*. Tradisi ini diadakan sekali dalam satu tahun, tepatnya pada Bulan *Dzulqo'dah*. Kegiatan ini diikuti oleh warga setempat dan mengundang beberapa *huffadz* (penghafal al-Qur'an) yang jumlahnya setiap tahunnya tidak tentu sama.

Penelitian dengan judul “Tradisi *Sema'an* AL-Qur'an dalam Kegiatan *Ruwatan* (Studi *Living Qur'an* di Desa Samir Kecamatan Ngunut Kabupaten

---

<sup>6</sup> M. Muchsin Sururi, Mengenal *Ruwatan* Murwakala di Hari Jadi Kabupaten Tulungagung ke 819, t.t., diakses 10 Desember 2024, <https://www.neohistoria.com/sejarah/76719993/mengenal-ruwatan-murwakala-di-hari-jadi-kabupaten-tulungagung-ke-819>.

Tulungagung)” ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana sejarah awal mula terbentuknya tradisi tersebut, proses pelaksanaan kegiatan pembacaan al-Qur’an serta makna kepercayaan dan simbolisme yang terkandung dalam tradisi ini serta pemahaman masyarakat. Masyarakat dalam mengikuti *sema’an* al-Qur’an mempunyai makna alasan dan tujuan yang berbeda-beda. Teori Sosiologi Karl Mannheim akan mengungkap makna masyarakat Desa Samir atas kegiatan tradisi *Sema’an* al-Qur’an yang menyebabkan pengaruh tertentu berkembangnya masyarakat setempat.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana tradisi *sema’an* al-Qur’an dalam kegiatan *ruwatan* di Desa Samir?
2. Bagaimana makna tradisi *sema’an* al-Qur’an dalam kegiatan *ruwatan* melalui teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim di Desa Samir?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan tradisi *sema’an* al-Qur’an dalam kegiatan *ruwatan* di Desa Samir.
2. Mengidentifikasi makna tradisi *sema’an* al-Qur’an dalam kegiatan *ruwatan* melalui teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim di Desa Samir.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian skripsi ini dibagi menjadi dua yaitu teoritis dan praktis:

## 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai studi *living Qur'an* khususnya terkait bagaimana al-Qur'an hidup didalam masyarakat dan menjadi bagian dari praktik sosial keagamaan dalam masyarakat. Selain itu, juga diharapkan menjadi kajian teoritis yang mendalam dalam lingkup *living Qur'an* serta dapat menjadi sumber rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya didalam *living Qur'an* terutama yang mengangkat tema serupa.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan kontribusi berupa wawasan dan pengetahuan baru khususnya dalam kajian *Living Qur'an*. Selain itu, penelitian ini juga menjadi pengalaman langsung dalam mengkaji praktik tradisi *sema'an* al-Qur'an dalam kegiatan *ruwatan* di Desa Samir, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung. Melalui proses ini, peneliti juga terlatih untuk menganalisis praktik *living Qur'an* yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat.

### b. Bagi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan di bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam kajian *living Qur'an*. Selain itu, hasil penelitian ini juga menambah wawasan serta menjadi sumber rujukan

dalam penyusunan kajian pustaka untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan wawasan keislaman bagi masyarakat Desa Samir di bidang *living Qur'an*. Melalui penelitian ini, masyarakat diharapkan semakin memahami pentingnya tradisi *sema'an* al-Qur'an dalam kegiatan *ruwatan*, baik sebagai warisan budaya yang mengandung nilai-nilai spiritual dan sosial.

## E. Definisi Istilah

### 1. Tradisi *Sema'an*

Kata *sema'an* berasal dari bahasa Arab *sami'a* – *yasma'u*, yang berarti mendengar. Istilah ini kemudian diserap dalam Bahasa Indonesia menjadi “simaan” atau “menyimak” dan dalam penggunaan sehari-hari masyarakat Jawa dikenal dengan sebutan “*sema'an*”. Meskipun asal kata ini berhubungan dengan aktivitas mendengar, namun dalam tradisi keagamaan memiliki makna yang luas. Istilah ini digunakan untuk kegiatan membaca dan mendengarkan al-Qur'an. Penggunaannya dalam konteks sehari-hari tidak bersifat umum, melainkan lebih spesifik untuk menggambarkan aktivitas tertentu yang dilakukan oleh para santri maupun masyarakat umum yakni kegiatan membaca atau menyimak ayat-ayat suci



al-Qur'an secara bersama-sama.<sup>7</sup>

Jadi tradisi *sema'an* al-Qur'an merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan dengan cara membaca dan mendengarkan bacaan ayat-ayat al-Qur'an secara bersama-sama. Kegiatan ini didalamnya terdapat orang yang membacakan al-Qur'an dan ada juga yang mendengarkannya.

## 2. *Ruwatan*

*Ruwatan* berasal dari istilah *ngaruati* yang memiliki arti melindungi dari Dewa Bahtera. Meruwat adalah proses untuk menghindari atau mengatasi dari kesusahan hati melalui pertunjukan atau ritual. *Ruwatan* pada umumnya dilakukan dengan pertunjukan wayang kulit, ludruk, ataupun jaranan.<sup>8</sup> Namun di Desa Samir, *ruwatan* dilakukan dengan semaan al-Qur'an. Tujuan dari tradisi ini adalah sebagai rasa syukur kepada Allah swt atas segala nikmat yang diberikan kepada masyarakat Desa Samir dan permohonan supaya desa terhindar dari musibah, malapetaka, dan menjadikan desa aman dan tentram.

## 3. *Living Qur'an*

*Living Qur'an* terdiri dari dua kata yaitu *Living* yang berarti hidup atau menghidupkan dan *Qur'an* yang berarti kitab suci umat Islam. Secara terminologis, menurut Ahmad Ubaydi Hasbullah, kajian *living Qur'an* adalah upaya memahami secara mandalam berbagai budaya, praktik,

<sup>7</sup> Maskur Maskur, "Tradisi Semaan Al-Quran di Pondok Pesantren," *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021): 69, <https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i1.320>.

<sup>8</sup> Silvia Nafisatur Rosida dan Ananto Sabdo Aji, "FUNGSI MUSIK *RUWATAN* BERSIH DESA DI DESA SIDOREJO KABUPATEN BLITAR," *Kêtêg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran dan Kajian Tentang Bunyi* 24, no. 1 (2024): 2, <https://doi.org/doi%252010.33153/keteg.v24i1.6311>.

tradisi, ritual, pemikiran, atau perilaku masyarakat yang terinspirasi dari ayat-ayat al-Qur'an.<sup>9</sup> *Living Qur'an* juga bisa diartikan sebagai respon masyarakat terhadap kehadiran al-Qur'an dalam suatu komunitas muslim tertentu yaitu tradisi *sema'an* al-Qur'an pada kegiatan *ruwatan* di Desa Samir. Pada kajian ini tentu memberi penjelasan al-Qur'an secara lebih detail menurut pandangan pelaku/masyarakat yang telah dipahami.

#### F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan gambaran alur yang digunakan agar penelitian terstruktur dan teratur. Agar pembahasan ini mudah dibaca dan dipahami, maka penulis perlu menyusun kerangka penulisan ini dengan sistematika sebagai berikut:

**BAB I PENDAHULUAN** berisi bagian pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan fokus penelitian, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan skripsi secara keseluruhan.

**BAB II KAJIAN PUSTAKA** memuat ulasan terhadap sejumlah penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang dibahas, sebagai dasar teori dan pijakan akademik dalam penyusunan penelitian ini.

**BAB III METODE PENELITIAN** berisi uraian mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian, meliputi pendekatan dan jenis

---

<sup>9</sup> Andi Ahmad Ubaidillah, "Living Qur'an pada Tradisi Wagean di Desa Pangkah Wetan Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember, 2023), 10.

penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

**BAB IV PEMBAHASAN.** Bab ini merupakan bab yang paling penting yaitu akan membahas mengenai hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan berupa gambaran objek penelitian, penyajian data, dan analisis data serta pembahasan temuan di lapangan. Pada bab ini juga dapat digunakan untuk menemukan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.

**BAB V PENUTUP.** Bab ini menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian, serta diakhiri saran-saran untuk penelitian selanjutnya, baik untuk masyarakat, pembaca, dan civitas akademik.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan penelusuran dari berbagai literatur dan karya ilmiah, khususnya terkait dengan judul penelitian “Tradisi *Sema'an* al-Qur'an dalam kegiatan *Ruwatan* (Studi *Living Qur'an* di Desa Samir Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung). Penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevansi terkait dengan penulisan ini:

1. Artikel yang ditulis oleh Maskur Maskur dengan judul “Tradisi Semaan al-Qur'an di Pondok Pesantren” yang diterbitkan di *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* pada tahun 2021, volume 6, dan nomor 1, menggunakan pendekatan kualitatif.<sup>10</sup> Fokus utama dalam artikel ini adalah mengkaji tujuan dari pelaksanaan tradisi *sema'an* al-Qur'an sebagai metode pembelajaran al-Qur'an bagi santri di lingkungan pondok pesantren.

Artikel tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal objek kajian yaitu tradisi *sema'an* al-Qur'an. Namun, perbedaan terletak pada konteks dan tujuan pelaksanaannya. Artikel Maskur lebih menyoroti *sema'an* al-Qur'an dalam ruang lingkup pendidikan pesantren yang digunakan sebagai memperkuat hafalan dan bacaan al-Qur'an. sementara penelitian ini mengkaji tentang *semaan* al-Qur'an yang dilakukan pada kegiatan *ruwatan* yang bertujuan untuk memohon keselamatan dan sebagai tolak balak.

---

<sup>10</sup> Maskur Maskur, “Tradisi Semaan Al-Quran di Pondok Pesantren,” *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021): 68–82, <https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i1.320>.

2. Skripsi yang ditulis oleh Mambaul Lutfiyah, mahasiswi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, IAIN Salatiga dengan judul "Tradisi Semaan al-Qur'an dalam Acara Walimatul 'Ursy dan Kirim Do'a Orang Meninggal di Desa Kalikondang Demak Tahun 2018 (Studi *Living Qur'an*)" tahun 2019.<sup>11</sup>

Skripsi tersebut menjelaskan bahwa tradisi semaan al-Qur'an dilakukan di rumah warga yang sedang mempunyai hajatan baik pernikahan maupun kirim do'a orang yang meninggal. Tradisi semaan al-Qur'an ketika mempunyai hajatan pernikahan dibaca sehari sebelum acara resepsi pernikahan, sedangkan semaan al-Qur'an orang meninggal dilakukan pada hari ketiga meninggalnya atau ketujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, seribu hari, maupun acara haulnya.

Skripsi tersebut sama-sama membahas tentang tradisi semaan al-Qur'an sebagai kegiatan membaca dan menyimak al-Qur'an oleh masyarakat. Perbedaan pada kegiatan yang digelar. Skripsi tersebut meneliti pada kegiatan walimatul 'ursy dan kirim do'a orang yang meninggal lebih difokuskan pada ungkapan rasa syukur dan penghormatan kepada yang sudah meninggal, sedangkan penelitian ini pada kegiatan *ruwatan* yang bertujuan memohon keselamatan dan menolak balak.

3. Skripsi yang ditulis oleh Mohammad Najib Fatkhulloh, mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN

---

<sup>11</sup> Mambaul Lutfiyah, "Tradisi Semaan Al-Qur'an Dalam Acara Walimatul 'Ursy Dan Kirim Do'a Orang Meninggal Di Desa Kalikondang Demak Tahun 2018 (Studi *Living Qur'an*)" (Skripsi, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) SALATIGA, 2019).

Ponorogo dengan judul “*Living Qur’an; Studi Kasus Tradisi Semaan al-Qur’an di Desa Ngrukem Mlarak Ponorogo*” tahun 2021.<sup>12</sup>

Skripsi tersebut membahas tentang tradisi semaan al-Qur’an yang dilakukan di majelis Takhtimul Qur’an bin Nazri. Semaan al-Qur’an dilakukan dengan bin nadzor (membaca 30 juz al-Qur’an), dengan dimulai habis subuh dan selesai sebelum maghrib. Tujuan diadakan semaan al-Qur’an adalah untuk melancarkan bacaan al-Qur’an dari segi tajwid yang dirasa belum sempurna.

Skripsi tersebut sama-sama membahas tentang tradisi semaan al-Qur’an, yang membedakan yaitu dari segi cara pembacaannya. Dalam skripsi tersebut dibaca secara din nadzor, sedangkan penelitian ini dilakukan secara bil ghoib.

4. Artikel yang ditulis oleh Mohamad Syahrul Munir dan Ali Abdur Rohman dengan judul “Tradisi *Semaan* al-Qur’an Jam’iyyah Hafidh di Pesantren Tarbiyyatul Qur’an Al-Falah Tulungagung” yang diterbitkan di *Diya’ Al-Afkar: Jurnal Studi al-Qur’an dan al-Hadis*, volume 11, nomor 2, Desember 2023.<sup>13</sup>

Artikel tersebut membahas tentang semaan al-Qur’an yang dilakukan oleh Jam’iyyah Hafidz Ponpes Tarbiyyatul Qur’an Al-Fallah. Praktek kegiatan tersebut yaitu dengan mendengarkan dan

---

<sup>12</sup> Mohammad Najib Fatkhulloh, “LIVING QUR’AN; STUDI KASUS TRADISI SEMAAN AL-QUR’AN DI DESA NGRUKEM MLARAK PONOROGO” (Skripsi, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO, 2021).

<sup>13</sup> Mohamad Syahrul Munir dan Ali Abdur Rohman, “Tradisi Semaan al-Qur’an Jam’iyyah Hafidh di Pesantren Tarbiyyatul Qur’an Al-Falah Tulungagung,” *Diya al-Afkar : Jurnal al-Qur’an dan al-Hadiz* 11, no. 2 (2023): 239–51.

memperdengarkan bacaan al-Qur'an (*semaan*). *Semaan* tersebut mempunyai tujuan sebagai wadah para *hafiz* untuk murojaah hafalannya dan supaya lebih fokus lagi dengan al-Qur'an.

Artikel tersebut sama-sama membahas tentang tradisi *semaan* al-Qur'an, yang membedakan dari segi kegiatan. Dalam artikel tersebut dilakukan oleh Jam'iyyah Hafidz Ponpes Tarbiyyatul Qur'an Al-Fallah, sedangkan penelitian ini dilakukan pada kegiatan *ruwatan*.

5. Skripsi yang ditulis oleh Tuhfah Isyro'i, mahasiswi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Kiai Achmad Siddiq Jember dengan judul "Khataman Al-Qur'an dalam Tradisi Rokan Pernikahan (Studi *Living Qur'an*) Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Glagahwero Kalisat Jember" tahun 2024.<sup>14</sup>

Skripsi ini lebih fokus kepada pelaksanaan rokan pernikahan menggunakan al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat Jember dan pemahaman rokan al-Qur'an dipandang sebagai *living Qur'an*.

Skripsi tersebut sama-sama membahas mengenai khataman al-Qur'an yang dipandang sebagai *living Qur'an*. yang membedakan dari segi pelibatan al-Qur'an, di skripsi tersebut khataman al-Qur'an dilakukan dalam tradisi rokan pernikahan sedangkan penelitian ini akan membahas *sema'an* al-Qur'an pada kegiatan *ruwatan*.

6. Artikel yang ditulis oleh Irfan dan Wiwin Ainis Rohtih dengan judul "Makna Bacaan Surat-Surat al-Qur'an dalam Tradisi *Ruwatan* Desa

---

<sup>14</sup> Tuhfah Isroiyyah, "Khataman Al-Qur'an dalam Tradisi Rokan Pernikahan (Studi Living Qur'an) Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Glagahwero Kalisat Jember" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember, 2024).

Sukolelo Prigen Pasuruan” yang diterbitkan di *journal Multichultural of Islamic Education*, volume 6, nomor 1, 1 Oktober 2022.<sup>15</sup>

Artikel tersebut membahas tentang upacara tradisi *ruwatan* untuk membebaskan seorang anak dari nasib buruk yang akan menimpanya. Artikel tersebut menjelaskan tujuan diadakan *ruwatan* sesuai dengan surat yang dibaca seperti Surat Yasin yang diyakini akan memberi keselamatan bagi anak yang diruwat, Surat Waqi’ah diyakini agar murah rezekinya, Surat ar-Rahman diyakini agar kelak membuat anak mendapat kasih sayang dari Allah SWT, dan Surat at-Taubah melambangkan penyesalan dan pertaubatan dari anak dan keluarga yang menjalankan ruwat.

Artikel tersebut sama-sama membahas tentang tradisi *ruwatan*, namun yang membedakan adalah dari segi pengamalan atau bacaan yang dibaca. Pada artikel ini membahas tentang makna dari bacaan surat-surat tertentu sedangkan penelitian ini membahas tentang *sema'an* al-Qur'an artinya yang dibaca adalah 30 juz al-Qur'an.

---

<sup>15</sup> Irfan dan Wiwin Ainis Rohtih, “MAKNA BACAAN SURAT-SURAT AL-QUR'AN DALAM TRADISI *RUWATAN* DESA SUKOLELO PRIGEN PASURUAN,” *Journal MULTICULTURAL of Islamic Education* 6, no. 1 (2022): 91–103.



Tabel 2 Persamaan dan Perbedaan

No	Identitas Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Maskur Maskur dengan judul artikel “Tradisi Semaan al-Qur’an di Pondok Pesantren”	Objek yang dikaji sama-sama tentang Tradisi <i>sema’an</i> al-Qur’an.	a. Pemilihan Lokasi b. Fokus Penelitian adalah tradisi semaan al-Qur’an sebagai metode pembelajaran al-Qur’an bagi santri, sedangkan penelitian ini membahas tradisi semaan al-Qur’an sebagai pembersihan desa dari hal-hal ghaib.
2	Mambaul Lutfiyah dengan judul skripsi “Tradisi Semaan al-Qur’an dalam Acara Wa limatul “Ursy dan Kirim Do’a Orang Meninggal di	Sama-sama mengkaji tentang Tradisi semaan al-Qur’an.	a. Pemilihan lokasi b. Fokus penelitian adalah mengkaji tradisi semaan al-Qur’an yang dilakukan di rumah warga yang

	Desa Kalikondang Demak Tahun 2018 (Studi <i>Living Qur'an</i> )”		mempunyai hajat pernikahan maupun kirim doa untuk orang meninggal, sedangkan penelitian ini untuk pembersihan desa pada kegiatan <i>ruwatan</i> .
3	Mohammad Najib Fatkhulloh dengan judul skripsi “ <i>Living Qur'an</i> ; Studi Kasus Tradisi Semaan al-Qur'an di Desa Ngrukem Mlarak Ponorogo”	Sama-sama mengkaji tradisi semaan al-Qur'an.	a. Pemilihan lokasi b. Fokus penelitian adalah mengkaji tradisi semaan al-Qur'an yang dilakukan dengan bin nazri sebagai sarana melancarkan bacaan al-Qur'an dan tajwid, sedangkan penelitian ini mengkaji tradisi semaan al-Qur'an

			yang dilakukan dengan bil ghoib pada kegiatan <i>ruwatan</i> .
4	Mohamad Syahrul Munir dengan judul artikel “Tradisi <i>Semaan</i> al-Qur’an Jam’iyyah Hafidh di Pesantren Tarbiyyatul Qur’an Al-Falah Tulungagung”.	Sama-sama mengkaji tradisi <i>semaan</i> al-Qur’an.	a. Pemilihan lokasi b. Fokus penelitian adalah kegiatan rutianan untuk menjaga hafalan yang sudah dihafal, sedangkan penelitian ini dilakukan untuk pembersihan desa dari hal-hal ghaib.
5	Tuhfah Isyro’i, dengan judul skripsi “Khataman Al-Qur’an dalam Tradisi Rokan Pernikahan (Studi <i>Living Qur’an</i> ) Di Pondok Pesantren	Sama-sama mengkaji khataman al-Qur’an	a. Pemilihan lokasi b. Pada skripsi tersebut khataman al-Qur’an dilakukan dalam tradisi rokan pernikahan sedangkan penelitian ini akan

	Miftahul Ulum Glagahwero Kalisat Jember”		membahas <i>sema'an</i> al-Qur'an pada kegiatan <i>ruwatan</i> .
6	Irfan dan Wiwin Ainis Rohtih dengan judul “Makna Bacaan Surat-Surat al- Qur'an dalam Tradisi <i>Ruwatan</i> Desa Sukolelo Prigen Pasuruan”	Sama-sama mengkaji tradisi <i>ruwatan</i> dengan menggunakan al-Qur'an.	a. Pemilihan lokasi b. Pada artikel ini <i>ruwatan</i> dengan menggunakan bacaan surat-surat pilihan untuk membebaskan anak dari Nasib buruk yang menyimpannya, sedangkan penelitian ini menggunakan 30 juz al-Qur'an.

Dari uraian tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji tradisi *sema'an* al-Qur'an dalam kegiatan *ruwatan* yang berfokus di Desa Samir Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung. Oleh karena itu, Penelitian ini bertujuan untuk membahas studi *living Qur'an* dengan fokus pada bagaimana al-Qur'an dihidupkan dalam kehidupan masyarakat. Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan

memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran al-Qur'an dalam kegiatan *ruwatan*.

## B. Kajian Teori

### 1. *Living Qur'an*

Istilah *Living Qur'an* dalam kajian islam di Indonesia sering dipahami sebagai al-Qur'an yang hidup. Ada 2 makna yang berasal dalam bahasa Inggris, makna yang pertama adalah makna hidup, sedangkan makna yang kedua adalah menghidupkan. Dalam bahasa Arab, kata *Living* diambil dari kata *al-hayy* dan *ihya'* yang berarti yang hidup dan juga menghiduokan. Secara etimologis, kata *Living* berasal dari kata kerja *live* dalam bahasa inggris yang berarti hidup, aktif, atau sesuatu yang memiliki kehidupan. Secara terminologis, *Living Qur'an* merujuk pada ilmu yang membahas bagaimana al-Qur'an hidup dalam kehidupan umat islam baik itu berupa perilaku, tradisi, ritual, maupun nilai-nilai sosial keagamaan yang berkembang di masyarakat.<sup>16</sup>

Pada dasarnya, *Living Qur'an* berangkat dari fenomena *Qur'an in Everyday Life* yakni bagaimana makna dan fungsi al-Qur'an benar-benar dipahami, dirasakan, dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Fenomena ini belum sepenuhnya menjadi fokus dalam kajian ilmu-ilmu al-Qur'an, tetapi praktiknya telah berlangsung lama di tengah masyarakat. Ketika umat Islam ingin menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk hidup, mereka tidak hanya dituntun untuk membacanya, tetapi

---

<sup>16</sup> Ahmad 'Ubaidi Hasbillah, Ilmu Living Qur'an-Hadist Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi (Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019), 20–22.

juga memahami isi kandungannya hingga mampu mengamalkannya secara nyata.<sup>17</sup>

Sebenarnya, respon sosial terhadap al-Qur'an sudah muncul dari zaman Rasulullah Saw dan para sahabat. Tradisi yang berkembang saat itu mencakup hafalan (tahfizh), mendengarkan (*sema'an*), kajian tafsir, hingga pembelajaran dalam majlis-majlis ilmu. Semua ini menjadikan al-Qur'an tidak hanya sebagai teks, tetapi juga bagian dari praktik al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat.<sup>18</sup>

Kemunculan *Living Qur'an* mulai berkembang pasca reformasi, sekitar awal tahun 2000-an karena munculnya fenomena sosial yang membutuhkan pendekatan baru melalui metodologi ilmu sosial yang belum ada dalam khazanah klasik keilmuan al-Qur'an. Meski istilahnya baru, praktik pengamalan Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat sudah ada sejak masa Nabi dan sahabat. Kini, hal ini menjadi kajian tersendiri dalam studi Al-Qur'an untuk meneliti bagaimana teks Al-Qur'an direspons dan diamalkan dalam kehidupan umat.<sup>19</sup>

Kajian *Living Qur'an* merupakan upaya untuk memahami fenomena sosial keagamaan dalam masyarakat yang bersumber dari cara mereka memaknai Al-Qur'an. Bentuk-bentuk *Living Qur'an* berfokus pada praktik keagamaan seperti pembacaan surah atau ayat tertentu yang diyakini memiliki keutamaan atau manfaat tertentu. Keyakinan tersebut

---

<sup>17</sup> Muhamad Najib dkk., "Praktik Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an sebagai Dzikir," *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir* 2, no. 3 (2023): 370, <https://doi.org/10.15575/mjiat.v2i3.31965>.

<sup>18</sup> Muhamad Najib dkk., "Praktik Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an sebagai Dzikir," 370.

<sup>19</sup> Muhamad Najib dkk., "Praktik Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an sebagai Dzikir," 370.

memunculkan berbagai tradisi di masyarakat, seperti pembacaan surah Yasin, al-Fatihah, tujuh surah pilihan saat mitoni, al-Kahfi, al-Mulk, dan al-Waqi'ah. Penafsiran seperti ini tidak bersandar sepenuhnya pada makna tekstual, tetapi lebih pada keyakinan terhadap fadhilah atau keberkahan dari ayat-ayat tertentu untuk tujuan kehidupan sehari-hari. *Sema'an* al-Qur'an merupakan fenomena sosial kajian *Living Qur'an* dimana al-Qur'an hidup dalam kehidupan masyarakat.

## 2. Teori Sosiologi Karl Mannheim

Penelitian ini menggunakan teori Sosiologi pengetahuan yang dikembangkan oleh Karl Mannheim. Karl Mannheim, yang nama aslinya adalah Károly Mannheim, lahir di Budapest pada 27 Maret 1893 dan meninggal pada 9 Januari 1974. Ia berasal dari keluarga Yahudi kelas menengah, ayahnya berkewarganegaraan Hungaria dan bekerja sebagai produsen tekstil, sedangkan ibunya berasal dari Jerman. Mannheim menempuh pendidikan di Universitas Budapest dan melanjutkan studinya di Berlin, Paris, serta Heidelberg. Dia meraih doktor dalam bidang filsafat dari Universitas Budapest. Kehidupannya aktif pada setengah pertama abad ke-20 yaitu pada tahun-tahun tergelap di Eropa Modern.<sup>20</sup>

Pada tahun 1919 Mannheim meninggalkan Hongaria dengan menghabiskan waktunya di Austria sebelum sampai di Jerman dan memulai emigran pertamanya. Emigrasi ini dirasa kurang sulit karena latar belakang ibunya adakag orang Yahudi Jerman sejak lahir. Selain itu, Ia juga

---

<sup>20</sup> Hamka Hamka, "SOSIOLOGI PENGETAHUAN: TELAAH ATAS PEMIKIRAN KARL MANNHEIM," *Scolae: Journal of Pedagogy* 3, no. 1 (2020): 77, <https://doi.org/10.56488/scolae.v3i1.64>.

pernah menempuh pendidikan di Universitas Berlin, yang semakin memperkuat keterkaitannya dengan budaya dan pemikiran filsafat Jerman.<sup>21</sup>

Selama tinggal di Jerman, Mannheim sering menghadiri kuliah dari tokoh-tokoh besar seperti Edmund Husserl dan Martin Heidegger di Universitas Freiburg. Pada tahun 1921, ia pindah ke Heidelberg, dimana ia rutin mengikuti diskusi-diskusi dalam lingkaran intelektual yang dikenal dengan Majelis Weber (yang dipimpin oleh istri Max Weber). Dari lingkungan inilah, minat Karl Mannheim terhadap sosiologi mulai tumbuh. Dalam kesempatan lain, ia juga menjalin hubungan akademik dengan Alfred Weber atau saudara Max Weber, yang dikenal dalam bidang sosiologi budaya. Bagi Alfred Weber bukan hanya kolega dalam pemikiran sosiologi, tetapi juga sosok guru yang sangat berpengaruh dalam perjalanan intelektual dan karir akademiknya.<sup>22</sup>

Dalam penelitian *Living Qur'an* mengenai tradisi *Sema'an* al-Qur'an, penulis memilih menggunakan teori yang dikemukakan oleh Karl Mannheim. Teori ini dianggap relevan karena mampu menjelaskan keterkaitan antara tindakan dan perilaku sosial. Sosiologi pengetahuan merupakan ilmu baru yang lahir dari ilmu sosiologi. Ilmu ini adalah sebuah ilmu yang mempelajari antara masyarakat, pemikir, dan sosiologi diantaranya studi sistematis dari pengetahuan, gagasan, serta fenomena intelektual. Tujuan dari ilmu sosiologi pengetahuan ini adalah untuk

---

<sup>21</sup> Hamka, "SOSIOLOGI PENGETAHUAN," 77.

<sup>22</sup> Hamka, "SOSIOLOGI PENGETAHUAN," 77.



memahami secara mendalam antara hubungan masyarakat dengan pengetahuan.

Karl Mannheim menawarkan tiga jenis makna perilaku dari suatu tindakan sosial, yaitu:

a. Makna Objektif

Makna objektif adalah makna dasar atau makna asli, merujuk kepada makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana suatu tindakan terjadi. Untuk memperoleh makna objektif tersebut, peneliti harus melakukan observasi langsung terhadap kondisi sosial yang mempengaruhi tindakan tersebut.<sup>23</sup> Oleh karena itu, peneliti harus melihat secara langsung dan menanyakan makna yang diyakini dari tradisi yang dilakukan.

b. Makna Ekspresif

Setelah mendapatkan dan mengetahui makna objektif, tugas peneliti selanjutnya adalah mencari makna ekspresif. Makna ekspresif adalah makna yang ditunjukkan oleh aktor atau pelaku tindakan. Dengan makna ekspresif akan ditemukan perilaku atau tindakan seseorang berdasarkan sejarah pribadi mereka. Hal ini bisa didapatkan melalui wawancara langsung dengan masyarakat Desa Samir. Setelah melakukan wawancara langsung dengan para aktor, penulis

---

<sup>23</sup> Dwi Rahmanto, "Pembacaan Hizb Ghazali di Pondok Pesantren Luqmaniyyah Yogyakarta Perspektif Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 3, no. 1 (20 Mei 2020): 37, <https://doi.org/10.14421%2Flijid.v3i1.3102>.

memperoleh berbagai pemaknaan tentang *sema'an* al-Qur'an dengan berbagai ragam makna.<sup>24</sup>

c. Makna Dokumenter

Makna dokumenter merujuk pada makna tersirat atau tersembunyi yang dilakukan oleh pelaku, sehingga pelaku tidak sepenuhnya menyadari bahwa ekspresi yang mereka tunjukkan sebenarnya mengarah pada gambaran budaya keseluruhan.<sup>25</sup>

Penelitian ini mengupas makna objektif digunakan untuk mencari makna asli atau makna dasar yang melatarbelakangi tradisi *sema'an* al-Qur'an pada kegiatan *ruwatan*. Makna ekspresive adalah tindakan dalam mengamalkan tradisi *sema'an* al-Qur'an. Makna dokumenter merupakan makna tersirat atau sembunyi yang tidak disadari oleh aktor dalam tradisi *sema'an* al-Qur'an.

Berdasarkan penjelasan tentang teori sosiologi Karl Mannheim tersebut, data yang telah dikumpulkan oleh penulis akan dianalisis menjadi tiga makna. Hal tersebut dilakukan untuk menganalisis latar belakang dari Tradisi *Sema'an* Al-Qur'an dalam Kegiatan *Ruwatan* di Desa Samir Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung. Serta mengungkapkan bagaimana sejarah dan pemahaman masyarakat ditinjau melalui makna objektif, ekspresif, dan dokumenter.

### 3. Teori Historiografi Kuntowijoyo

<sup>24</sup> Dwi Rahmanto, "Pembacaan Hizb Ghazali di Pondok Pesantren Luqmaniyyah Yogyakarta Perspektif Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim," 38–39.

<sup>25</sup> Dwi Rahmanto, "Pembacaan Hizb Ghazali di Pondok Pesantren Luqmaniyyah Yogyakarta Perspektif Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim," 42.

Sejarah memiliki dua makna utama yaitu pertama sebagai peristiwa yang benar-benar terjadi di masa lalu, dan yang kedua mengenai kisah penting tentang peristiwa di masa lampau. Sejarah sebagai kisah tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia. Bukti dari berbagai peradaban menunjukkan bahwa kegiatan mencatat dan menceritakan peristiwa telah menjadi bagian dari kebudayaan manusia sejak zaman dahulu. Selain aspek kebudayaan, faktor kekuasaan politik juga turut memengaruhi bagaimana suatu peristiwa dicatat dan diceritakan kembali.<sup>26</sup>

Kuntowijoyo adalah seorang budayawan, sastrawan, sekaligus sejarawan asal Bantul, Yogyakarta. Sejak usia muda, ketertarikannya pada dunia sastra sudah tampak jelas, ia gemar menulis cerpen, drama, esai, hingga roman. Selain berkarya dalam bidang sastra, Kuntowijoyo juga mendalami ilmu sejarah, yang kemudian menjadikannya dikenal sebagai sejarawan terkemuka di Indonesia.<sup>27</sup> Menurut Kuntowijoyo, Historiografi adalah proses penulisan sejarah yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan zaman serta sudut pandang penulis. Jadi sejarah tidak hanya sekedar mencatat peristiwa masa lalu, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan ideologi penulisnya.

Sebagaimana praktik *sema'an* Al-Qur'an dalam kegiatan *ruwatan* menjadi fokus kajian ini, setiap periode sejarah memperlihatkan gaya penulisan yang khas, dipegaruhi oleh kondisi sosial dan budaya pada

---

<sup>26</sup> Krida Amalia Husna, "Dari Tradisional Ke Post Modern: Perkembangan Historiografi Indonesia," SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah 3, no. 1 (2024): 434, <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i1.2197>.

<sup>27</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Tiara Wacana, 2013), 62.

masanya. Teknik penulisan, sikap, serta tujuan dalam menafsirkan praktik keagamaan pun mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Dalam hal ini, tradisi *sema'an* Al-Qur'an dapat dipahami sebagai bagian dari proses sejarah yang mencerminkan bagaimana masyarakat memahami dan memaknai al-Qur'an secara dinamis, yang kemudian dikenal dengan konsep *Living Qur'an*.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan fenomenologi dengan menggunakan metode *Living Qur'an*, karena fokus kajiannya adalah melihat bagaimana al-Qur'an dihayati dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan fenomenologis akan mengungkapkan makna dari tradisi *sema'an* dalam kegiatan *ruwatan* yang dilakukan di Desa Samir.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan metode penelitian lapangan atau (*field research*). Proses pengumpulan data dilakukan dengan terjun secara langsung ke lapangan. Penulis mendapatkan informasi melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi secara langsung di lapangan. Tujuan menggunakan jenis penelitian ini supaya mendapatkan data yang lebih akurat, rinci, dan lebih lengkap mengenai objek yang diteliti.

#### B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Desa Samir, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur.

#### C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang dipilih adalah orang-orang yang turut serta langsung dalam jalannya kegiatan. Penelitian ini subjeknya warga Desa Samir yang ikut serta dalam tradisi *ruwatan*.

## D. Sumber Data

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli yang membuahkkan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Data ini diperoleh secara langsung dari berbagai narasumber yang dipercaya. Sumber data primer penelitian ini diperoleh dari kepala desa, perangkat desa, para khuffadz, dan masyarakat yang ikut serta dalam tradisi *sema'an* al-Qur'an dalam kegiatan *ruwatan*.

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah referensi pendukung dari sumber data primer. Sumber data sekunder meliputi profil desa, struktur desa, sarana prasarana dan lainnya. Data sekunder juga diambil dari beberapa sumber rujukan yaitu buku, jurnal, website, dan beberapa karya ilmiah.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, diantaranya sebagai berikut:

### a. Observasi (pengamatan)

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung yang berkaitan dengan pelaku, ruang, lokasi, objek, kegiatan, waktu, dan peristiwa. Dengan terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati, peneliti dapat memperoleh pemahaman lebih mendalam terhadap objek kajian yang diteliti dan

menemukan makna tersirat dari setiap perilaku yang muncul di Desa Samir Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung.

b. Wawancara

Wawancara merupakan interaksi antara dua individu yang bertujuan untuk bertukar informasi dan gagasan melalui tanya jawab, yang bertujuan menghasilkan pemahaman mengenai suatu topik tertentu.<sup>28</sup> Tujuan wawancara yaitu untuk mengumpulkan informasi mengenai tradisi *sema'an* al-Qur'an. Media yang disiapkan ketika proses wawancara adalah alat tulis, panduan pertanyaan wawancara, kamera, dan alat perekam suara untuk menjaga keaslian dan keakuratan data.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi berfungsi untuk mengamati dan mencatat berbagai aktivitas secara terstruktur pada objek penelitian. Melalui dokumentasi, peneliti dapat merekam bukti visual maupun tertulis yang mendukung keabsahan data. Alat yang digunakan dalam proses ini adalah kamera dan perangkat pendukung lainnya yang memungkinkan dapat menyimpan data secara akurat.

## F. Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan yang dilakukan setelah pengumpulan data. Analisis data merupakan upaya untuk mengidentifikasi atau melacak pola-pola. Analisis data ini dilakukan dengan cara mengelompokkan data,

---

<sup>28</sup> Fenti Hikmawati, *METODOLOGI PENELITIAN* (PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2020), 83.

menyusun dalam pola tertentu, memilih informasi yang relevan untuk dipelajari, lalu ditarik kesimpulannya sehingga dapat difahami banyak orang. Proses ini berlangsung selama penelitian guna menganalisis informasi yang berkaitan dengan tradisi *sema'an* al-Qur'an dalam kegiatan *ruwatan*.

Penelitian ini menggunakan dua tahapan analisis data yaitu analisis data deskriptif dan analisis data eksplanatif. Analisis data deskriptif berfungsi untuk menjelaskan data yang diperoleh di lapangan melalui wawancara dan observasi di lapangan dengan cara mengelompokkan objek penelitian, seperti siapa saja yang terlibat dalam tradisi, kapan tradisi ini dilaksanakan, dan bagaimana proses pelaksanaannya. Sedangkan analisis eksplanatif digunakan untuk memahami makna dan sejarah tradisi *sema'an* al-Qur'an, serta untuk mengungkap tujuan dan maksud yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kegiatan *ruwatan* tersebut.

#### **G. Keabsahan Data**

Dalam penelitian kualitatif, data bisa dikatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara peneliti dan apa yang sesungguhnya terjadi di lapangan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam uji kredibilitas data dimaknai sebagai proses pemeriksaan data melalui beragam sumber, metode, dan waktu. Oleh karena itu, triangulasi dibagi menjadi tiga jenis yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.<sup>29</sup>

##### **1. Triangulasi sumber**

<sup>29</sup> Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, cetakan ke-5 (ALFABETA, 2025), 368.



Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa narasumber berbeda.

## 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik bertujuan menguji kredibilitas data dengan memverifikasi informasi dari satu sumber menggunakan berbagai metode pengumpulan data.

## 3. Triangulasi waktu

Faktor waktu juga dapat memengaruhi tingkat kredibilitas data. Misalnya, wawancara yang dilakukan pada pagi hari ketika narasumber masih dalam kondisi segar dan belum terbebani berbagai aktivitas cenderung menghasilkan informasi yang lebih akurat dan dapat dipercaya. Oleh karena itu, untuk menguji keabsahan data, peneliti dapat melakukan pengecekan ulang melalui wawancara, observasi, atau metode lainnya dalam waktu dan situasi yang berbeda. Jika ditemukan perbedaan data, maka proses pengecekan dilakukan secara berulang hingga diperoleh data yang benar-benar dapat dipastikan kebenarannya.<sup>30</sup>

## H. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian merupakan rencana pelaksanaan proses penelitian. Secara garis besar tahapan penelitian meliputi empat tahapan yaitu

<sup>30</sup> Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, 369–70.

pra penelitian lapangan, tahap pekerjaan lapangan, analisis data, dan penulisan laporan

### 1. Tahap Pra Penelitian Lapangan

Tahapan ini merupakan tahap awal dimana peneliti harus mempersiapkan segala sesuatu sebelum terjun ke lapangan. Hal ini meliputi enam tahapan, diantaranya:

- a. Menyusun rancangan penelitian,
- b. Menentukan lokasi penelitian,
- c. Mengurus perizinan,
- d. Menilai lapangan,
- e. Menentukan serta memanfaatkan narasumber yang relevan,
- f. Menyiapkan alat dan perlengkapan yang dibutuhkan selama proses penelitian.

### 2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahapan ini merupakan perjalanan dari perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Kegiatan penelitian tahap ini meliputi:

- a. Melakukan observasi ke Desa Samir
- b. Melakukan pengamatan, pencatatan, dan dokumentasi ketika kegiatan berlangsung
- c. Mengumpulkan semua data terkait penelitian
- d. Mewawancarai beberapa informan
- e. Menyajikan data hasil observasi dan wawancara

- f. Menganalisis data yang didapat berdasarkan kerangka teori yang telah ditetapkan
- g. Mengambil kesimpulan dengan cermat dari hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah.

### 3. Analisis Data

Peneliti menganalisis dan menyusun data yang sudah diperoleh dengan sistematis dan terperinci agar penelitian ini dapat dipahami dengan mudah.

### 4. Penulisan Laporan

Tahap ini merupakan tahapan terakhir dari rangkaian yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti menyusun hasil peneliti dengan membuat laporan berbentuk proposal sesuai dengan pedoman Lembaga.



## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Objek Penelitian**

Gambaran umum masyarakat Desa Samir Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung meliputi sejarah desa, kondisi umum desa, jumlah penduduk, dan pemerintahan desa. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mendapatkan informasi sebagai berikut:

##### **1. Sejarah Desa Samir**

Desa Samir merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung. Desa ini dikenal sebagai desa terkecil di Kecamatan Ngunut dan secara geografis terletak di perbatasan antara Kecamatan Kalidawir dan Kecamatan Ngunut. Adapun batas-batas wilayahnya adalah sebelah utara berbatasan dengan Desa Selorejo, sebelah timur dengan Desa Kacangan, sebelah selatan dengan Desa Karangsono dan Desa Salak Kembang, serta sebelah barat berbatasan dengan Desa Balesono.<sup>31</sup>

Menurut cerita nenek moyang, dahulu kala Desa Samir merupakan hutan belantara dan rawa-rawa yang dihuni oleh banyak binatang buas. Pada tahun 1764 Kanjeng Sultan Agung Mataram (Yogyakarta) mangutus seorang panembahan senopati yang bernama Ki Ageng Joyo untuk membuka wilayah daerah kidul etan (selatan timur) Tulungagung. Bersama istrinya, beliau membatat hutan tersebut.

---

<sup>31</sup> Profil Desa Samir, t.t., diakses 10 Juli 2025, <https://samir.tulungagungdaring.id/profil>.

Ketika hendak menebang sebuah pohon besar, Ki Ageng Joyo merasa ragu dan takut karena diyakini angker. Ia kemudian melakukan sholat istikharah dibawah pohon tersebut. Dalam tidurnya, ia mendapat petunjuk melalui mimpi dari Nyai Gadung Melati yaitu penguasa pohon tersebut. Nyai Gadung Melati menyatakan keikhlasannya jika pohon tersebut ditebang. Setelah kejadian itu, pohon ditebang, hutan dibuka, dan desa mulai terbentuk. Ki Ageng Joyo kemudian kembali ke Mataram dan mengutus dua tokoh yaitu Eyang Kertodono dan Eyang Sodimejo, untuk mendakwahkan Islam dan membimbing masyarakat di wilayah itu. Kemudian dari *kewas-wasan* itu akhirnya desa ini dinamakan Desa Samir.<sup>32</sup>

Berikut daftar Kepala Desa yang pernah menjabat di Desa Samir sebagai berikut:

Tabel 3 Nama Kepala Desa

No	Nama Kepala Desa	Masa Jabatan
1	Mbah Saman	1955-1977
2	Mbah Sumarjono	1977-1985
3	Bapak Soedarsono	1985-1993
4	Bapak Sapuan	1993-2007
5	Bapak Sawali	2007-sekarang

Saat ini, Desa Samir memiliki jumlah penduduk sebanyak 2.249 jiwa yang terdiri atas 1 Dusun, 3 RW, dan 11 RT. Dari jumlah tersebut,

<sup>32</sup> Majelis Dzikir Mulidurrosul saw dan Haul Sesepuh Desa Samir, (YouTube, t.t.), 2:52:42, diakses 14 Agustus 2025, [https://www.youtube.com/live/Bt\\_yAdumrrs?si=j\\_cgrshwBIh-ldUP](https://www.youtube.com/live/Bt_yAdumrrs?si=j_cgrshwBIh-ldUP).

tercatat sebanyak 1.133 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 1.116 jiwa berjenis kelamin Perempuan. Mayoritas penduduk menggantungkan hidup dari sektor pertanian dan peternakan, dengan kehidupan sosial keagamaan yang masih sangat dijunjung tinggi.

Tabel 4 Struktur Pemerintahan Desa Samir tahun 2025

<b>Jabatan</b>	<b>Nama</b>
Kepala Desa	: Sawali
Sekertaris Desa	: Darmaji
Kasi Pemerintahan	: Hisbullah Huda, S.Pd.I.
Kasi Pelayanan dan Kemasyarakatan	: Mahmud
Kaur Umum dan Perencanaan	: Nura Musthofa
Kaur Keuangan	: Astutik
Kepala Dusun	: Abdul Rozaq
Staf Desa	: Slamet Riyanto
Staf Desa	: Siswo Andono, SE.
Operator Desa	: Betty Indah Suraya
Operator Desa	: Novia Ciptasari <sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Kantor Desa Samir, “Profil Desa Samir 2025” (Profil Desa tidak diterbitkan), Samir 2025.

## B. *Sema'an Al-Qur'an* dalam Kegiatan *Ruwatan* Di Desa Samir Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung

### 1. Sejarah Tradisi *Sema'an Al-Qur'an* dalam Kegiatan *Ruwatan*

Desa Samir dulunya dikenal sebagai kawasan hutan angker yang diyakini banyak dihuni oleh hewan buas dan roh jahat. Masyarakat meyakini bahwa makhluk halus turut menghuni desa terutama tempat-tempat yang dianggap keramat seperti pohon besar, pekarangan kosong, atau petilasan-petilasan tua. Kepercayaan terhadap hal-hal ghaib tersebut melahirkan tradisi *ruwatan* sebagai perlindungan desa dari makhluk halus dan roh jahat yang dipercaya dapat mengganggu ketentraman warga. Tradisi ini dilakukan menggunakan mantra kuno dan sesaji sebagai sarana pengusiran roh jahat. Tradisi ini sudah ada sejak zaman nenek moyang dan masyarakat tinggal melanjutkan saja. Seperti penjelasan Kepala Desa, Bapak Sawali saat diwawancarai:

*Lek ngomongne ruwatan kui wes enek kat zaman e mbah-mbah e mbiyen. Wong-wong kari napak tilas nglanjutne nenek moyang supoyo desone aman lan ora kenganggu kro barang seng ora ketok. Enek seng mbedani ruwatan mbyen kro saiki, lek jaman mbiyen kui ruwatan gawe mantra jawa, sesajen, mulai tahun 1980an kanti sema'an qur'an.*

Artinya jika membicarakan tentang *ruwatan* itu sudah ada zaman nenek moyang dahulu. Masyarakat saat ini hanya meneruskan dan melestarikan tradisi leluhur dengan tujuan supaya desa tetap aman serta tidak diganggu oleh hal-hal yang tidak kasat mata. Perbedaan antara *ruwatan* pada masa lalu dan sekarang terletak pada cara pelaksanaannya. Dahulu *ruwatan* dilakukan dengan menggunakan mantra-mantra Jawa dan sesajen, namun sejak tahun 1980-an pelaksanaannya dilakukan melalui pembacaan *sema'an al-Qur'an*.<sup>34</sup>

<sup>34</sup> Sawali, "diwawancarai oleh penulis," 1 Juli 2025, Desa Samir.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa adanya pergeseran dalam praktik *ruwatan*. Tradisi yang awalnya kental dengan nuansa kejawen dan menggunakan unsur animistik seperti mantra jawa dan juga sesajen, secara perlahan mulai berpadu dengan budaya islam. Hal ini mencerminkan bentuk akulturasi budaya jawa dan islam dengan menambahkan makna baru melalui pembacaan al-Qur'an yaitu *sema'an* al-Qur'an sebagai pengganti mantra.

Proses akulturasi antara budaya jawa dan islam dalam tradisi *ruwatan* mulai terlihat jelas sejak masyarakat menggantikan mantra jawa dengan kegiatan keagamaan. Salah satu bentuk perubahannya adalah masuknya *sema'an* al-Qur'an sebagai bagian dari prosesi *ruwatan*. Tradisi ini tidak serta merta muncul, melainkan bermula dari inisiatif tokoh-tokoh masyarakat dan agama setempat.

*Tahun 1980an kuwi almaghfur Mbah Hj. Siti ngundang Mbah Kyai Rouf bakalan wonodadi. Tahun berikute neng masjid ngundang mbah KH. Shohib, terus berlanjut neng tahun berikute. Pernah ngundang Kyai Ibrohim teko malang. Awale sema'an dikenal neng Samir kui yoo teko kui.*

Artinya pada sekitar tahun 1980-an, almarhumah Mbah Hj. Siti mengundang Mbah Kiai Rouf dari Bakalan, Wonodadi. Pada tahun berikutnya kegiatan tersebut dilakukan di masjid dengan mengundang Mbah KH. Shohib, dan kemudian terus berlanjut pada tahun-tahun berikutnya. Pernah pula mengundang Kiai Ibrohim dari Malang. Dari peristiwa inilah awal mula tradisi *sema'an* al-Qur'an dikenal dan berkembang di Desa Samir.<sup>35</sup>

Ustadz Jumingan selaku sesepuh dan pemuka agama di Desa Samir pada saat diwawancara oleh Penulis. Ustadz Jumingan menyampaikan bahwasanya awal mula adanya rutinan *sema'an* karena beliau terinspirasi

---

<sup>35</sup> Jumingan, "diwawancarai oleh penulis," 1 Juli 2025.



dari beberapa orang terdahulu yang pernah mengundang hafidzoh dari luar kota untuk khataman Al Qur'an. Karena pada zaman itu desa Samir masih minim dengan keagamaan. Beliau merasa terpanggil untuk menghidupkan kegiatan keagamaan di desa, salah satunya dengan mengadakan *sema'an* al-Qur'an yang melibatkan warga sekitar. Niat tersebut diterima baik oleh masyarakat, terutama tokoh agama dan sesepuh desa karena dianggap sebagai bentuk upaya pembersihan desa dari bala' musibah. Sejak saat itu, *sema'an* sudah ada dan berjalan hingga saat ini. Oleh sebab itu diadakan *ruwatan* untuk membersihkan desa dan menjauhkan hal-hal negatif yang mengganggu ketentraman desa.

*Tujuane dienekne semaan Al Qur'an dalam kegiatan ruwatan bersih desa iku satu, ngaweryuhi, ndungakne leluhure desa sing mbabat desa. Lek coro wong urip nguwongne wong sesepuh sing mbabat desa biyen. Lek terkait ngundang wayang, kuwi sing seneng menungso karo bongso sing sakliyané menungso, koyo sing mbahurekso deso ngunu melok seneng. Lek semaan, wong deso seneng, poro arwah yo seneng lan konoan sing muslim yo seneng.*

Artinya tujuan diadkannya *sema'an* al-Qur'an dalam kegiatan ruwatan atau bersih desa pada dasarnya adalah untuk mendoakan para leluhur desa yang telah membabat dan merintis Desa Samir. Hal tersebut merupakan bentuk penghormatan masyarakat kepada para sesepuh desa. Berbeda dengan *ruwatan* yang menggunakan pagelaran wayang, yang diyakini lebih disenangi oleh makhluk selain manusia seperti penjaga desa. Tradisi *sema'an* al-Qur'an dipahami lebih menyeluruh, melalui *sema'an* al-Qur'an masyarakat desa merasa senang, leluhur yang didoakan juga ikut senang, dan makhluk halus yang beragama islam juga turut merasakan kesenangan dari bacaan al-Qur'an.<sup>36</sup>

Berdasarkan paparan potongan hasil wawancara yang telah dilakukan penulis di atas, diketahui bahwa tujuan dari adanya *sema'an* Al Qur'an ini tidak hanya semata untuk bersih desa dan mendoakan

---

<sup>36</sup> Sapuan, "diwawancarai oleh penulis," 1 Juli 2025.

keselamatan desa, melainkan juga untuk memberikan ketenangan batin bagi masyarakat, arwah leluhur, dan bangsa lain termasuk roh dan jin muslim.

Kegiatan ritual bersih desa atau *ruwatan* diikuti oleh seluruh warga Desa Samir yang semuanya beragama islam. Hal ini menunjukkan adanya sikap gotong royong dan kerja sama antar masyarakat desa, tidak saling menjatuhkan, mengingat banyaknya perbedaan dari segi ideologi, keyakinan, dan pemikiran yang harus dihormati dalam satu desa.

## 2. Pelaksanaan *Sema'an Al-Qur'an*

*Sema'an Al-Qur'an* dalam kegiatan *ruwatan* dilakukan setahun sekali tepatnya pada bulan *selo* dalam penanggalan Jawa atau bertepatan dengan Bulan *Dzulqa'dah* dalam kalender Hijriyah. Masyarakat meyakini bahwa bulan *selo* merupakan waktu yang baik untuk melakukan pembersihan. Seperti yang disampaikan oleh Mbah Sukayat salah satu sespuh desa dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti:

*Ngruwat kui reresik barang seng ra ketok, maksute pekarangane termasuk desone iku diresiki supoyo barang seng ora ketok-ketok kui ngaleh. Reresik deso iku dienekne saben tahun neng sasi selo. Sasi selo kui sifate reresik utowo kebersihan. Kanggo nentokne tanggale biasane kui enek ilmu ne dewe, didelok itungan jowone, tanggal, bulan karo tahune dipadakne.*

Artinya *ruwatan* dimaknai sebagai upaya membersihkan hal-hal yang tidak kasat mata. Maksudnya lingkungan serta wilayah desa dibersihkan agar gangguan yang tidak terlihat pergi. Kegiatan bersih desa ini dilaksanakan satu tahun sekali pada bulan *selo*. Bulan *selo* dipahami sebagai bulan yang memiliki makna pembersihan atau kesucian. Dalam menentukan tanggal pelaksanaannya, masyarakat menggunakan perhitungan khusus

berdasarkan penanggalan Jawa, dengan menyesuaikan hari, tanggal, bulan, dan tahunnya.<sup>37</sup>

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa bulan *selo* memiliki sifat *resesik* atau pembersihan, baik secara lahir maupun batin. Bulan ini dianggap sebagai waktu yang tepat untuk melakukan kegiatan yang bertujuan untuk membersihkan lingkungan, diri, maupun desa dari hal-hal yang bersifat negatif atau tak kasat mata. Penentuan tanggal pelaksanaan *ruwatan* tidak dilakukan secara sembarangan. Para tokoh masyarakat Desa Samir menggunakan ilmu perhitungan jawa (*weton*) untuk menentukan hari yang dianggap baik. Perhitungan ini mencakup kecocokan hari, tanggal, bulan, dan tahun agar pelaksanaan kegiatan benar-bener membawa keberkahan dan keselamatan bagi seluruh warga desa.

Pelaksanaan *sema'an* al-Qur'an dilakukan dimulai sejak pagi hari sekitar pukul 06.00 WIB. Acara diawali dengan tawasul dan kirim doa sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur serta memohon keberkahan dari Allah SWT. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan pembacaan al-Qur'an oleh para hafidz (penghafal al-Qur'an) yang diundang secara khusus. Sementara itu, masyarakat yang hadir duduk menyimak dengan khusyuk hingga selesai. Kegiatan berlangsung dengan tenang dan Khidmah, mencerminkan nuansa spiritual yang mendalam dan penuh makna.

---

<sup>37</sup> Sawali, "diwawancarai oleh penulis," 1 Juli 2025.

Pada malam harinya, pelaksanaan *ruwatan* menjadi puncak dari seluruh rangkaian acara. *Ruwatan* dimulai dengan pembacaan tawasul, tahlil, dan doa-doa sebagai permohonan keselamatan dan keberkahan untuk seluruh warga desa. Setelah doa bersama, Setelah doa bersama, acara dilanjutkan dengan kenduri sebagai bentuk ungkapan rasa syukur. Dalam kenduri ini, disajikan berbagai hidangan yang merupakan hasil bumi masyarakat setempat. Beberapa sesajen seperti tumpeng, kembang setaman, dan jajanan tradisional masih disiapkan dan diletakkan di tempat-tempat tertentu yang dianggap sakral. Hal ini mencerminkan adanya akulturasi antara nilai-nilai Islam dan tradisi Jawa yang tetap dipertahankan hingga kini.

### 3. Prosesi *Sema'an Al-Qur'an*

Adapun prosesi atau serangkaian kegiatan dalam tradisi *sema'an al-Qur'an* dalam kegiatan *ruwatan* berdasarkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

#### 1. Pra kegiatan *sema'an al-Qur'an*

Sehubung adanya *sema'an* mendatangkan huffadz, maka hal yang dilakukan adalah membentuk struktur kepanitiaan. Tugas panitia pra kegiatan *sema'an* meliputi:

- a. Kesepakatan iuran dan rincian penggunaan dana untuk keperluan kegiatan
- b. Kesepakatan mengenai pembagian tugas dalam membawa ambengan

- c. Kesepakatan lainnya yang berkaitan dengan pelaksanaan dan kelancaran kegiatan

## 2. Praktik *sema'an* al-Qur'an

Sebelum praktik *sema'an* al-Qur'an dimulai, terlebih dahulu masyarakat menyiapkan alat dan barang yang digunakan saat kegiatan berlangsung seperti speaker, al-Qur'an, menata karpet, sound dan kebutuhan lainnya yang diperlukan. Secara rinci, tahapan-tahapannya sebagai berikut:

### a. Pembukaan

Acara diawali dengan sambutan oleh tokoh masyarakat sebagai pembuka. Sambutan berisi ucapan terima kasih kepada seluruh masyarakat, para huffadz yang telah hadir dan berpartisipasi dalam kegiatan *sema'an* al-Qur'an. Selain itu, sambutan juga berisi penjelasan singkat mengenai maksud dan tujuan kegiatan ini, yaitu sebagai bentuk ikhtiar spiritual untuk keselamatan dan keberkahan desa serta melestarikan tradisi *sema'an* yang sudah diwariskan oleh para leluhur.

### b. Pembacaan tawassul

Tawassul biasa dikenal dijawab dengan istilah *ngalap barokah*. Tawassul merupakan bentuk permohonan kepada Allah dengan menggunakan perantara seperti orang saleh agar doa lebih mudah dikabulkan. Tawassul dipimpin oleh Bapak Jumingan selaku

ketua majlis huffadz. Sebelum pembacaan tawasul terlebih dahulu membaca dua kalimat syahadat:

اشهد ان لا اله الا الله، واشهد ان محمدًا رسول الله

Kemudian tawasul yang ditujukan kepada:

(١). للرضاء الله تعالى وبشفاعة رسول الله صلى الله عليه وسلم على هذه النية

الصالحة

(٢). الى حضرة النبي المصطفى سيدنا رسول الله صلى الله عليه وسلم واله واولاده

وازواجه واصحابه واتباعه وجميع ذرياته وجميع اهل بيته رضوان الله تعالى عليهم

اجمعين. شئى لله لهم الفاتحة

(٣). ثم الى حضرة جميع الانبياء والمرسلين والملائكة المقربين عليهم الصلاة والسلام

وجميع اولياءالله تعالى اينما كانوا من مشارق الارض الى مغاربها برها وبحرها

خصوصًا خاصَّة سلطان الاولياء الشيخ عبد القادر الجيلاني رضي الله عنه

واولياء التسعة واولياء الله الذين جوة ومدورة خصوصًا في دائيراه تولوع اكوع

شئى لله لهم الفاتحة

(٤). الى حضرة من سلسلة القرآن Mbah munawwir krapyak, mbah yai

rouf bangkalan blitar نفعا الله بهم وعلوهم في الدارين واهل بيته الفاتحه

(٥). الى حضرة Eyang Kertodono dan ingkang mbabat deso samir

Eyang Sodimejo واصولهم وفروعهم غفر لنا ولهم الفاتحة

(٦). Sedoyo hajat deso samir, mugi digampilaken الفاتحة

Tawasul dilakukan di awal rangkaian acara bertujuan sebagai pembuka kegiatan sekaligus wujud permohonan agar didekatkan kepada Allah SWT. Tawasul sudah biasa dilakukan para ulama sebelum memulai suatu kegiatan sebagai bentuk adab, penghormatan dan pengakuan atas Nabi Muhammad serta para wali dalam menyebarkan agama islam. Selain itu tawasul juga diyakini dapat memperkuat doa dan mempercepat terkabulnya hajat karena disampaikan melalui perantara orang-orang mulia dihadapan Allah.

#### c. Pembacaan al-Qur'an

Pembacaan dilakukan oleh para huffadz secara bergantian di mikrofon yang tersambung dengan pengeras suara. Khataman dibaca mulai juz 1-30 dengan metode hadr. 20 juz dibaca di mikrofon dan 10 juz tidak dengan mikrofon. Sebagaimana yang dijelaskan oleh ketua majlis huffadz yaitu Bapak Jumingan:

*Moco qur'ane tingkatan hadr maksute kui cepet nanging ora nglanggar hukum-hukum bacaan tajwid. 1 juz e kurang luweh 25 menitan. Diwoco kanti khusyu' lan khidmah. Seng diwoco neng mic kui 20 juz kanti gentian. 10 juz ora diwoco neng mic gawe nyingkat waktu supoyo sakdurunge ashar wes rampung.*

Artinya pembacaan al-Qur'an dilakukan dengan tingkatan *hadr*, yaitu membaca dengan tempo cepat tetapi tetap memperhatikan dan tidak melanggar kaidah-kaidah tajwid. Setiap satu juz dibaca kurang lebih selama 25 menit. Pembacaan dilakukan dengan penuh kekhusyuan dan kekhidmatan. Dari keseluruhan 30 juz, sebanyak 20 juz dibaca menggunakan pengeras suara secara bergantian, sedangkan 10 juz lainnya dibaca tanpa pengeras suara. Hal tersebut dilakukan untuk mengefisienkan waktu agar selesai sebelum waktu salat ashar.<sup>38</sup>

Tujuan dari pembacaan al-Qur'an yang dilakukan secara bergantian dan tidak seluruhnya menggunakan mikrofon adalah untuk menimalisir waktu, agar khataman dapat selesai sebelum waktu ashar. Hal ini dilakukan agar kegiatan tidak berlangsung terlalu malam, sehingga masyarakat tidak kelelahan mengingat setelah ashar masih ada rangkaian acaranya berikutnya yang dilaksanakan pada malam hari. Untuk juz 30, dibaca diakhir sebelum pembacaan doa khatmil qur'an sebagai penutup.

d. Sholat Jamaah

Ketika waktu salat dhuhur, dan ashar tiba, kegiatan *sema'an* al-Qur'an berhenti sejenak untuk melaksanakan sholat berjamaah di lokasi yaitu balaidesa samir. Salat berjamaah berjalan dengan khusyuk dan dipimpin oleh sesepuh desa yaitu bapak mahmud. Setelah selesai salat, dilanjutkan dengan pembacaan wirid dan doa

<sup>38</sup> Jumingan, "diwawancara oleh penulis," 1 Juli 2025.



sebagai penutup. Setelah salat dilanjutkan makan siang bersama dengan hidangan yang sudah disajikan.

e. Pembacaan Tahlil dan Doa Khataman

Setelah pembacaan 30 juz al-Qur'an selesai, acara dilanjutkan dengan pembacaan tahlil yang dipimpin oleh salah satu hafidz. Tahlil ini merupakan bentuk doa bersama untuk para leluhur dan memohon keberkahan. Setelah itu, kegiatan diteruskan dengan pembacaan doa khataman al-Qur'an sebagai penutup yang berisi harapan agar semua hajat dan doa para jamaah dikabulkan oleh Allah SWT.

3. Pasca kegiatan *sema'an* al-Qur'an

Setelah *sema'an* al-Qur'an selesai, kegiatan berhenti pada doa khataman saja. Pada malam harinya dilanjutkan dengan prosesi ambengan sebagai rangkaian dari penutup kegiatan. Ambengan merupakan bentuk kenduri atau sedekah masyarakat yang mencerminkan rasa syukur dan kebersamaan. Menu yang harus dibawapun beragam dan mengikuti tradisi yang sudah berlaku turun-temurun. Salah satu warga menjelaskan saat diwawancarai:

*Biasane nek ambengan kui enek lodo, sego gurih, gedang setangkep, mule 4 piring, golong 9, buceng kuat, karo jenang abang. Lodo kui ayam kampung seng dimasak kanggo santen, nek sego gurih kui dadi lambsng roso syukur, jenang abang kui kanggo tolak balak, golong songo kui dadi simbol sedekah, buceng kuat kui lambang kekuatan karo harapan supoyo*

*rezekine ora enek entek e, mule papat piring kui artine kanggo keselamatan, lek gedang setangkep kui maknane supoyo wargane ayem tentrem, seng wes omah-omah keluargane sakinah. Kui kabeh wes dadi tradisi, mben tahune yo panggah ngunu kui.*

Artinya dalam tradisi ambengan biasanya terdapat beberapa sajian, antara lain *lodo*, nasi gurih, pisang *setangkep*, *mule* empat piring, *golong* sembilan, *buceng kuat*, serta *jenang abang*. *Lodo* merupakan ayam kampung yang dimasak dengan santan. Nasi gurih dimaknai sebagai simbol rasa syukur. *Jenang abang* dipercayai sebagai sarana tolak bala. *Golong* sembilan dimaknai sebagai simbol sedekah. *Buceng kuat* melambangkan kekuatan serta harapan agar rezeki yang diperoleh tidak terputus. *Mule* empat piring dimaknai sebagai permohonan keselamatan. Sementara itu, pisang *setangkep* dimaknai sebagai harapan agar masyarakat hidup rukun dan tentram, serta bagi yang telah berkeluarga diharapkan memperoleh kehidupan rumah tangga yang sakinah. Seluruh sajian tersebut telah menjadi bagian dari tradisi yang dilaksanakan secara turun-temurun dan terus dilaksanakan setiap tahunnya.<sup>39</sup>

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa setiap unsur

dalam ambengan itu hanya makanan biasa, tetapi juga sarana doa bersama dan bentuk sedekah penutup dari seluruh rangkaian acara *sema'an* al-Qur'an.

### C. Pemaknaan Masyarakat Terhadap *Sema'an* Al-Qur'an Dalam Kegiatan *Ruwatan* Melalui Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim

Pada penelitian ini penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Karl Mannheim yaitu teori sosiologi pengetahuan. Teori Karl Mannheim menjadi landasan untuk memahami makna yang terkandung dalam tindakan yang dilakukan oleh warga terhadap *sema'an* al-Qur'an dalam kegiatan *ruwatan*.

<sup>39</sup> Sukayat, "diwawancarai oleh penulis," 30 Juni 2025.

Menurut Karl Mannheim, perilaku manusia bukan hanya sekedar aktivitas fisik yang tampak, namun juga memiliki makna yang lebih mendalam. Mannheim mengelompokkan tindakan manusia kedalam tiga makna yaitu makna objektif, makna ekspresif, dan makna dokumenter. Berikut uraian dan analisis dari ketiga makna tersebut:

### 1. Makna Objektif

Makna objektif merupakan makna yang terbentuk dan ditentukan oleh kondisi serta konteks sosial masyarakat suatu tindakan berlangsung. Dalam hal ini digunakan untuk mengamati praktik tradisi *sema'an* al-Qur'an dalam kegiatan *ruwatan* sebagai warisan dari nenek moyang yang harus dijaga dan dilestarikan. Masyarakat percaya bahwa *sema'an* bukan hanya sekedar ibadah biasa tetapi juga bagian dari budaya desa yang membawa keberkahan dan ketenangan. Masyarakat juga memahami bahwa tujuan *sema'an* adalah untuk memperoleh pahala, mengharap keberkahan dan doa bersama untuk keselamatan dan ketentraman desa. Adapun makna objektif yang terungkap adalah sebagai berikut:

*sema'an kui wes dadi tradisi lawas, turun temurune mbah mbah. ora mek ibadah moco qur'an tok, tapi yo ngelingne lek urip kui kudu cedek karo seng gawe urip. Lambene umik-umik moco qur'an, atine menghayati. Mergo qur'an kui dadi tuntunane urip manungso. Tujuan e yoo njaluk marang gusti seng gawe urip supoyo atine ayem, tentrem, deso ne aman, kabeh slamet teko marabahaya. Selaine kui yoo ndungakne neng leluhure deso, sesepuhe deso seng wis ndisiki ben ruh e tentrem. Iki wes dadi kebiasaan uduk mung amalan pisan pindo, tapi yo kewajibane jogo kro diteruske nek anak putune.*

Artinya tradisi *ssema'an* sudah menjadi tradisi lama yang diwariskan secara turun-temurun dari para leluhur. *Sema'an* tidak hanya dimaknai sebagai ibadah membaca al-Qur'an semata, tetapi juga sebagai pengingat bahwa kehidupan manusia seharusnya

selalu dekat dengan sang pencipta. Dalam praktiknya, bacaan al-Qur'an dilantunkan dengan lisan, sementara maknanya dihayati dengan hati, karena al-Qur'an diyakini sebagai pedoman hidup manusia. Tujuan utama dari pelaksanaan *sema'an* al-Qur'an adalah memohon kepada Allah agar hati menjadi tentram dan tenang, desa aman, serta seluruh warga terhindar dari marabahaya. Selain itu, *sema'an* al-Qur'an juga ditujukan untuk mendoakan para leluhur dan sesepuh desa yang telah mendahului, agar ruh nya tentram. Tradisi ini telah menjadi kebiasaan yang tidak hanya dilakukan sekali, melainkan sudah menjadi kebiasaan yang harus dijaga dan dilestarikan, serta diteruskan kepada generasi seterusnya.<sup>40</sup> Hasil wawancara di atas merupakan pernyataan dari Bapak Sapuan

selaku mantan kepala desa dan juga sesepuh desa. Dari penjelasannya dapat dipahami bahwa *sema'an* al-Qur'an dalam kegiatan *ruwatan* memiliki makna objektif sebagai suatu tradisi sosial keagamaan yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Desa Samir. Makna objektif dalam tradisi *sema'an* al-Qur'an adalah kegiatan penting yang dilaksanakan dalam kegiatan *ruwatan* yang telah dilaksanakan rutin setiap tahunnya pada bulan *Selo* (dalam kalender Jawa) atau bulan *Dzulqo'dah* (kalender Hijriyah).

## 2. Makna Ekspresif

Makna ekspresif merupakan makna yang ditunjukkan oleh pelaku tindakan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada masyarakat yang mengikuti *sema'an*, ditemukan beragam bentuk pemaknaan yang dirasakan oleh pelaku. Adapun makna ekspresif dari tradisi *sema'an* al-Qur'an adalah sebagai berikut:

### a. Ungkapan Rasa Syukur

---

<sup>40</sup> Sapuan, "diwawancarai oleh penulis," 1 Juli 2025.

Bagi sebagian masyarakat, *sema'an* al-Qur'an dirasakan sebagai bentuk ungkapan syukur atas nikmat dan karunia yang telah Allah berikan. Rasa syukur ini tidak hanya diungkapkan lewat ucapan, tetapi juga melalui tindakan nyata yaitu dengan membaca dan menyimak ayat-ayat suci al-Qur'an secara bersama-sama. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu tokoh masyarakat:

*sema'an kui yo wujud syukure wong sak deso. Mikir-mikir marang nikmat seng wes Allah paringke nek manungso arupi sehat, rezeki seng lancar; anak-anak nurut nek wong tuwo, panen ankeh. Iku kabeh adewe ndak iso ngewales, nah wujud syukure yo kanti sema'an Qur'an. huffadz e seng moco tur masyarakat nyimak. Rasane ati ayem, tentrem, adem. Kabeh kui ngelengne lek kabeh nikmat kui asale tekan gusti Allah. Dadi lek adwe podo-podo moco Qur'an terus ngucap syukur insyaallah nikmat seng diparengne kui ditambah.*

Artinya *sema'an* al-Qur'an juga dimaknai sebagai wujud rasa syukur masyarakat desa. Melalui *sema'an*, masyarakat merefleksikan berbagai nikmat yang telah Allah anugerahkan, seperti kesehatan, kelancaran rezeki, anak-anak yang berbakti kepada kedua orang tua, serta hasil panen yang melimpah. Dalam pelaksanaannya, para huffadz membacakan al-Qur'an sementara masyarakat menyimak dengan penuh kekhusyuan. Tradisi ini menghadirkan ketenangan, ketentraman, dan kesejukan hati, sekaligus mengingatkan bahwa seluruh nikmat itu berasal dari Allah.<sup>41</sup>

Menurut hasil wawancara dari Bapak Sawali menjelaskan bahwa melalui *sema'an* al-Qur'an, hatinya lebih tenang dan tentram. Merasa semakin dekat dengan Allah dan semakin merasakan nikmat yang diberikan berupa kesehatan, ketentraman keluarga, dan hasil panen yang melimpah. Itu semua merupakan karunia dari Allah yang tidak mungkin bisa dibalas sepenuhnya. Perasaan syukur itu diekspresikan melalui *sema'an* al-Qur'an, di mana para huffadz

---

<sup>41</sup> Sawali, "diwawancarai oleh penulis," 1 Juli 2025.

membacakan ayat-ayat suci, dan masyarakat menyimak dengan khusyuk. Suasana yang tercipta pun penuh ketenangan, kedamaian, dan kesejukan hati. Oleh karena itu, sema'an bukan hanya rutinitas tahunan, tetapi sudah menjadi bagian dari cara hidup masyarakat untuk terus bersyukur dan berharap agar nikmat yang Allah berikan senantiasa ditambah dan mendapatkan barokah.

b. Ungkapan terima kasih dan kirim doa kepada para leluhur desa

Leluhur desa merupakan para pendahulu yang sangat berjasa dalam membuka, membangun, dan menjaga desa. Melalui *sema'an* al-Qur'an, masyarakat mengirimkan doa sebagai bentuk penghormatan dan ucapkan terima kasih kepada pendahulu yang sudah membat desa. Makna ini tercermin dari salah satu informan yang menyatakan bahwa *sema'an* tidak lepas dari penghormatan terhadap para leluhur, sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Sukayat:

*sema'an kui ora mung moco Qur'an tok, tapi yo wujud maturuwun-e marang leluhur-e deso, seng babat deso. Berkat leluhur; desa ne maleh tentrem, iso kangge ngaji, iso nandur keapikan. Lek ora ono sema'an iso wae tradisi iki ilang. Aku ngroso ono ne sema'an kelingan karo perjuangan e mbah-mbah e. dadi maleh semangat kanggo njogo tradisi iki.*

Artinya tradisi *sema'an* al-Qur'an tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan membaca al-Qur'an semata, tetapi juga sebagai bentuk ungkapan rasa terima kasih kepada leluhur desa yang telah merintis desa. Berkat jasa para leluhur, desa dalam keadaan tentram, masyarakat memiliki ruang untuk menuntut ilmu agama. Jika tradisi *sema'an* al-Qur'an tidak dilestarikan, dikhawatirkan tradisi tersebut hilang. Menurutku, keberadaan *sema'an* al-Qur'an mengingatkan kembali pada perjuangan para leluhur, sehingga

menumbuhkan semangat untuk menjaga dan melestarikan tradisi ini.<sup>42</sup>

Menurut hasil wawancara dari Bapak Sukayat, dapat dipahami bahwa *sema'an* al-Qur'an dimaknai sebagai sarana untuk mengenang perjuangan para leluhur sekaligus mengungkapkan rasa terima kasih atas jasa leluhur yang telah membuka dan merintis kehidupan desa. Berkat perjuangan para pendahulu, desa menjadi tempat yang tenteram, subur untuk menanam kebaikan, serta kondusif untuk belajar agama. Tradisi *sema'an* pun dianggap sebagai jembatan untuk terus mengingat jasa-jasa mereka. Tanpa adanya kegiatan ini, dikhawatirkan nilai-nilai luhur dan sejarah desa bisa terlupakan. Melalui *sema'an*, masyarakat merasa terhubung dengan perjuangan leluhur, yang kemudian menumbuhkan semangat baru untuk menjaga dan melestarikan tradisi ini agar tetap hidup dan bermakna bagi generasi selanjutnya.

c. Sebagai obat penenang jiwa

Dalam kehidupan, manusia tidak terlepas dengan rintangan, baik suka maupun duka. Setelah diadakannya *sema'an* al-Qur'an hati menjadi tenang. Seperti yang disampaikan oleh salah satu informan, Mbah Marji:

*Sak wise sima'an rampung, rasane ati ku plong lan marem. Soale aku ngrasakne yen wis nduweni kesempatan melu sima'an pas acara ruwatan. Marem, seneng, bahagia, mergo iso bareng-bareng ndungo, ngrungokne al-Qur'an, lan melu guyub karo warga liyane.*

---

<sup>42</sup> Sukayat, "diwawancarai oleh penulis," 30 Juni 2025.

Artinya setelah *sema'an* al-Qur'an selesai, hati terasa lega dan puas. Hal itu yang saya rasakan. Perasaan puas, senang, dan Bahagia muncul karena bisa bareng-bareng berdoa, mendengarkan al-Qur'an, serta menjalin kebersamaan dengan keguyuban dengan warga lainnya.<sup>43</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, *sema'an* al-Qur'an memberikan dampak psikologis dan spiritual bagi masyarakat yaitu berupa perasaan senang, tenang, dan bahagia. Lantunan ayat-ayat al-Qur'an yang dibaca secara berjamaah, disertai dengan kebersamaan antar warga, menjadi media penyembuh kegelisahan batin dan penguat ketenangan jiwa. Dengan demikian, *sema'an* al-Qur'an dimaknai sebagai obat penenang jiwa yang membantu masyarakat menghadapi berbagai persoalan kehidupan dengan lebih tenang dan lapang.

d. Kemudahan rezeki

Rezeki dalam pandangan masyarakat tidak hanya dimaknais sebagai materi, namun juga mencakup kesehatan, kelancaran usaha, hasil pertanian yang banyak dan melimpah, serta keharmonisan keluarga. Oleh karena itu, *sema'an* al-Qur'an dipahami sebagai bentuk doa bersama agar senantiasa diberikan kelancaran dan keberkabahn.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan yaitu Bapak Juni:

*seng tak rasakno sakwise sema'an Qur'an, alhamdulillah rezeki tambah penak, tambah lancar, dodolan yo payu. Mergo percoyo lek sema'an ora mung sekedar moco, tapi nggowo barokah. Nyiapne ambengan seng akeh maceme kui iso dadi sebab tambah lan lancare rezeki. Seng penting niate tetep ngibadah karo ndungo bareng-bareng.*

<sup>43</sup> Mbah Marji, "diwawancarai oleh penulis," 30 Juni 2025.



Artinya yang saya rasakan setelah mengikuti *sema'an* al-Qur'an, alhamdulillah rezeki menjadi lebih baik dan semakin lancar, dagangan menjadi lebih laku. *Sema'an* al-Qur'an membawa banyak keberkahan. Penyediaan ambengan dengan berbagai macam sajian diyakini menjadi menjadi sebab bertambah dan lancarnya rezeki. Namun yang paling utama adalah niat untuk beribadah dan berdoa bersama.<sup>44</sup>

Menurut hasil wawancara dari Bapak Juni menjelaskan bahwa yang dirasakan setelah mengikuti *sema'an* al-Qur'an, rezeki terasa semakin baik dan lancar. Dagangan pun jadi lebih laris. Beliau meyakini bahwa *sema'an* bukan sekadar acara membaca al-Qur'an, tapi juga membawa keberkahan. Persiapan ambengan dengan berbagai macam menu yang dibawa juga menjadi salah satu sebab datangnya kelancaran rezeki, karena niatnya adalah untuk ibadah dan bersedekah. Yang paling penting adalah niat yang tulus untuk beribadah dan berdoa bersama, karena dari situlah keberkahan itu hadir.

e. Sebagai sarana murojaah para *huffadz*

Para *huffadz* memiliki tanggung jawab seumur hidup untuk terus murojaah atau mengulang hafalan secara konsisten dan istiqomah. Seperti pepatah mengatakan "Istiqamah lebih utama dari pada 1000 karomah." Artinya istiqamah itu memang berat karena pahalanya pasti besar dan membutuhkan kesungguhan. Sebaliknya kalau hanya ingin yang ringan, maka pahalanya juga kecil, ibarat cuma satu biji cabai.

*sema'an* kui termasuk salah siji bentuk murojaah seng paling efektif. Soale mocone bareng-bareng, tekan awal nganti

---

<sup>44</sup> Juni, "diwawancarai oleh penulis," 1 Juli 2025.

*rampung, kudu fokus ora oleh salah. Iki dadi pengingat kanggo poro huffadz supoyo apalane panggah kejogo. Saben tahun ono sema'an rasane koyo diwei motivasi maneh kanggo jogo apalan, tambah semangat murojaah.*

Artinya tradisi *sema'an* al-Qur'an dipahami sebagai salah satu bentuk murojaah yang paling efektif. Hal tersebut karena pembacaan al-Qur'an dilakukan secara bersama-sama, dari awal hingga selesai, sehingga menuntut untuk fokus dan ketelitian agar minim terjadi kesalahan. Praktik ini menjadi pengingat bagi para huffadz untuk senantiasa menjaga hafalan al-Qur'an mereka. Setiap tahun pelaksanaan *sema'an* al-Qur'an dirasakan sebagai bentuk motivasi sendiri untuk terus menjaga hafalan serta meningkatkan semangat dalam melakukan murojaah.<sup>45</sup>

Menurut hasil wawancara dari Bapak Jumingan menjelaskan bahwa *sema'an* al-Qur'an dianggap sebagai salah satu bentuk murojaah yang paling efektif. Dalam kegiatan ini, para huffadz membaca al-Qur'an bersama-sama dari awal hingga khatam, sehingga membutuhkan fokus penuh dan ketelitian agar tidak ada kesalahan. Hal ini menjadi pengingat penting bagi para penghafal al-Qur'an untuk terus menjaga hafalan mereka. Setiap kali kegiatan *sema'an* digelar, para huffadz merasa seperti mendapat suntikan semangat baru. Mereka kembali termotivasi untuk menjaga hafalan dan lebih giat dalam murojaah, karena *sema'an* tidak hanya menjadi ajang ibadah bersama, tetapi juga momen pembaruan niat dan semangat dalam menghafal al-Qur'an.

f. Sebagai wujud tawakal

*tiap tahun iki acara seng ditunggu-tunggu, mergo wes dadi tradisi sekaligus harapan. Sak wise sema'an awakku pribadi ngrasakne ayem. Mergo kroso yakin lek deso ne wes didungani bareng,*

---

<sup>45</sup> Jumingan, "diwawancarai oleh penulis," 1 Juli 2025.

*dijalukne keslametan. Iki ngunu yo termasuk tawakal, usaha batin supoyo deso ne tetep aman, makmur, tur slamet soko macem-macem balak.*

Artinya setiap tahun, kegiatan ini menjadi acara yang dinantikan karena telah menjadi tradisi sekaligus harapan bagi masyarakat. Setelah pelaksanaan *sema'an* al-Qur'an, yang saya rasakan ketenangan batin karena yakin bahwa desa sudah didoakan bersama, dimintakan keselamatan. Itu semua juga termasuk tawakal, usaha batin agar desa tetap aman, Makmur, dan selamat dari berbagai macam bala.<sup>46</sup>

Menurut hasil wawancara dari Bapak Mahmud menjelaskan bahwa setiap tahun *sema'an* al-Qur'an menjadi acara yang selalu dinanti oleh warga, karena telah menjadi tradisi sekaligus simbol harapan bersama. Dengan adanya kegiatan ini memberikan rasa tenang dan kedamaian batin. Ada keyakinan kuat bahwa melalui *sema'an*, desa telah didoakan bersama untuk keselamatan dan keberkahan. Tradisi ini pun dipandang sebagai bentuk tawakal usaha batiniah untuk memohon perlindungan Allah agar desa tetap aman, makmur, dan dijauhkan dari segala macam bencana. *Sema'an* tidak hanya menjadi ritual keagamaan, tapi juga sarana spiritual yang mempererat hubungan warga dengan Sang Pencipta serta antar sesama.

g. Sebagai sarana motivasi pengamalan ajaran al-Qur'an

*soko acara sema'an al-Qur'an aku ngrasakne semangat lan luwih sregep ngaji. Naliko krungu poro huffadz moco Qur'an, atiku koyok digugah. Rasane adem lan mikir urip kui kudu luweh cedek karo pengeran. Sema'an ora mung kanggo kumpul-kumpul, tapi yo pepiling lek ngaji kui penting. Opo maneh kesibukane uwong kui reno-reno, nah momen sema'an kui ngelengne lek urip kudu panggah enek agomo ne, kelingan karo akhirot. Mulane aku ngerasakne sema'an kui nambahi motivasi supoyo rajin ngibadah, lan tumindak seng apik.*

---

<sup>46</sup> Mahmud, "diwawancarai oleh penulis," 30 Juni 2025.

Artinya melalui kegiatan *sema'an* al-Qur'an, saya merasakan semangat dan peningkatan dalam mengaji. Ketika mendengar para huffadz membaca al-Qur'an, hati terasa tergugah. Hati adem dan kesadaran bahwa hidup harus lebih dekat dengan Allah. *Sema'an* bukan hanya berkumpul bersama, tapi juga sebagai pengingat akan pentingnya membaca dan mempelajari al-Qur'an. apalagi kesibukan setiap orang itu berbeda-beda, dengan *sema'an* al-Qur'an ini mengingatkan bahwa kehidupan harus dilandasi dengan nilai-nilai keagamaan dan kesadaran kehidupan akhirat. Oleh karena itu, *sema'an* al-Qur'an menjadi motivasi agar rajin ibadah dan berperilaku baik.<sup>47</sup>

Menurut hasil wawancara dari Hananta menjelaskan bahwa dirinya merasa semakin bersemangat dan termotivasi untuk lebih giat mengaji. Mendengarkan para huffadz melantunkan ayat-ayat suci al-Qur'an menghadirkan ketenangan batin dan menjadi pengingat bahwa hidup harus lebih dekat kepada Allah. Tradisi *sema'an* bukan hanya ajang berkumpul, tetapi juga menjadi pengingat pentingnya menjaga spiritualitas di tengah kesibukan duniawi. Momen ini mengajak masyarakat untuk kembali merenungi nilai-nilai agama dan akhirat, sekaligus menjadi dorongan untuk meningkatkan ibadah serta memperbaiki akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Dari uraian di atas mengenai berbagai makna ekspresif masyarakat desa saat mengikuti *sema'an* Al-Qur'an di Desa Samir Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung, diantaranya sebagai wujud syukur kepada Allah SWT, ungkapan terima kasih dan kirim doa kepada para leluhur desa, obat penenang jiwa, kemudahan rezeki, sarana murojaah para *huffadz*, wujud tawakal, sarana motivasi pengamalan ajaran al-Qur'an.

---

<sup>47</sup> Hananta, "diwawancarai oleh penulis," 30 Juni 2025.

### 3. Makna Dokumenter

Makna Dokumenter adalah makna yang tersembunyi atau tidak disadari oleh pelaku atau bisa disebut makna tersirat. Ini berarti individu yang melakukan suatu tindakan tidak menyadari bahwa perbuatannya merupakan cerminan dari budaya yang lebih luas. Hal ini terlihat dalam tradisi *sema'an* al-Qur'an di Desa Samir, di mana masyarakat berpartisipasi tanpa menyadari bahwa tindakan mereka adalah bentuk ekspresi dari budaya al-Qur'an dan tradisi yang ada di desa tersebut.

Dalam tradisi *sema'an* al-Qur'an di Desa Samir, terdapat beragam pemaknaan tersirat. Salah satunya adalah tradisi ini sudah dianggap lumrah karena adanya berbagai kegiatan rutin yang berkaitan dengan pembacaan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Sikap yang terbentuk dari pemahaman ajaran agama akan ditunjukkan oleh individu yang meyakini adanya manfaat dari khataman. Menariknya, ketika tradisi ini dilaksanakan, ia tanpa disadari telah menjadi praktik tindakan yang terintegrasi penuh sebagai kebudayaan.

Tradisi *sema'an* Al-Qur'an di Desa Samir melahirkan tiga resepsi dalam masyarakat sebagai berikut:

- a. Tradisi material, artinya *sema'an* Al-Qur'an di desa Samir Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung merupakan tradisi material. Tradisi yang memiliki bentuk nyata dan dilaksanakan secara berulang. Masyarakat menganggap bahwa tradisi *sema'an* Al-Qur'an merupakan warisan yang memiliki moral tinggi dan layak diturunkan kepada generasi selanjutnya.

Wujud tradisi material ini tampak dari pelaksanaan *sema'an* Al-Qur'an yang rutin dilakukan di Desa Samir adalah setiap satu tahun sekali pada acara *ruwatan* atau bersih desa.

- b. Tradisi religious, *sema'an* Al- Qur'an di Desa Samir juga dimaknai sebagai tradisi religious atau praktik keagamaan. Masyarakat menjalankan *sema'an* al-Qur'an sebagai ibadah. Salah satu tujuannya adalah untuk mendoakan para leluhur yang sudah meninggal dunia dengan bacaan al-Qur'an. Oleh karena itu, *sema'an* al-Qur'an dipahami untuk mendoakan para leluhur yang sudah babat desa.
- c. Tradisi simbolis, merupakan praktik yang dijalankan masyarakat sebagai bentuk *ittiba'* terhadap ajaran dari para pendahulu seperti guru, ulama', *tabi'in*, sahabat, sampai rosulullah, yang senantiasa menganjurkan umatnya untuk membaca al-Qur'an. Praktik ini dilakukan dengan tujuan memperoleh keberkahan dalam kehidupan, yang diyakini dapat diraih melalui ketaatan terhadap perintah dan *sunnah* Rasulallah Saw.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian berjudul Tradisi *Sema'an* al-Qur'an dalam kegiatan *ruwatan* (Studi *Living Qur'an* di Desa Samir Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung), diperoleh beberapa kesimpulan penting sebagai berikut:

1. Tradisi *sema'an* Al-Qur'an dalam kegiatan *ruwatan* merupakan hasil akulturasi budaya Jawa dan Islam. Awalnya *ruwatan* di Desa Samir dilakukan dengan ritual kejawen seperti mantra dan sesajen. Sejak tahun 1980-an, unsur keislaman masuk dan menggantikan unsur-unsur tersebut melalui praktik *sema'an* Al-Qur'an. Transformasi ini menunjukkan perubahan orientasi spiritual masyarakat menuju nilai-nilai Islam tanpa meninggalkan identitas budaya lokal. *Sema'an* dilakukan satu tahun sekali pada bulan *Selo* atau *Dzulqa'dah* sebagai bentuk pembersihan desa serta sarana mendoakan keselamatan warga dan leluhur. Para hafiz diundang untuk membacakan 30 juz Al-Qur'an secara bil ghoib. Kegiatan ini juga menjadi ruang silaturahmi, kerukunan, serta pendidikan keagamaan masyarakat.
2. Masyarakat memaknai tradisi ini melalui tiga bentuk resepsi sesuai teori Karl Mannheim:

- a. Makna objektif: *sema'an* al-Qur'an dalam kegiatan ruwatan dilakukan rutin setahun sekali oleh masyarakat Desa Samir. Tujuannya untuk keselamatan, tolak bala, serta rasa syukur.
- b. Makna ekspresif: muncul dari motivasi individu seperti wujud syukur kepada Allah SWT, ungkapan terima kasih dan kirim doa kepada para leluhur desa, obat penenang jiwa, kemudahan rezeki, sarana murojaah para *huffadz*, wujud tawakal, sarana motivasi pengamalan ajaran al-Qur'an.
- c. Makna dokumenter: tanpa disadari, praktik ini merefleksikan budaya Al-Qur'an dalam kehidupan sosial masyarakat dan menjadi identitas kolektif Desa Samir.

## B. Saran

Penelitian mengenai tradisi *sema'an* al-Qur'an dalam kegiatan *ruwatan* di Samir, Ngunut Tulungagung ini dilakukan dengan pendekatan yang sederhana, oleh sebab itu, peneliti menyadari bahwa masih terdapat berbagai kekurangan maupun kekeliruan dalam penyusunan penelitian ini. peneliti sangat mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun untuk perbaikan di penelitian selanjutnya. Selain itu, peneliti juga menyampaikan beberapa rekomendasi, diantaranya:

1. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi dorongan masyarakat untuk tetap menjaga dan melestarikan tradisi-tradisi yang ada di



lingkungan sekitar, sebagai bagian dari warisan budaya yang memiliki nilai religious dan sosial yang penting.

2. Penulis berharap dapat membangkitkan semangat generasi muda di masa yang akan datang untuk senantiasa membaca al-Qur'an. Sebab, membaca al-Qur'an merupakan amalan yang penuh keberkahan dan menjadi sumber pahala. Setiap huruf yang dibaca akan mendatangkan pahala yang mengalir bagi pembacanya.
3. Peneliti berharap kepada peneliti selanjutnya agar menambah dan melengkapi data-data dalam penelitian ini. penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, sehingga perlu pengembangan lebih lanjut agar hasilnya lebih sempurna.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad 'Ubaidi Hasbillah. *Ilmu Living Qur'an-Hadist Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*. Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019.
- Ahmad Ubaidillah, Andi. "Living Qur'an padaa Tradisi Wagean di Desa Pangkah Wetan KEcamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik." Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember, 2023.
- Dwi Rahmanto, Dwi. "Pembacaan Hizb Ghazali di Pondok Pesantren Luqmaniyyah Yogyakarta Perspektif Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 3, no. 1 (2020): 25–46. <https://doi.org/10.14421/lijid.v3i1.3102>.
- Hamka, Hamka. "SOSIOLOGI PENGETAHUAN: TELAAH ATAS PEMIKIRAN KARL MANNHEIM." *Scolae: Journal of Pedagogy* 3, no. 1 (2020): 76–84. <https://doi.org/10.56488/scolae.v3i1.64>.
- Hikmawati, Fenti. *METODOLOGI PENELITIAN*. PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2020.
- Husna, Krida Amalia. "Dari Tradisional Ke Post Modern: Perkembangan Historiografi Indonesia." *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 3, no. 1 (2024): 434–41. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i1.2197>.
- Husna, Rifqatul, Alnafa Dita Setiarni, dan Anna Wasilatul Bariroh. "Program Majelis dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan (Studi Living Qur'an di Pusat Pendidikan Ilmu Al-Qur'an Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo)." *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* 2, no. 2 (2021): 36–45.
- Irfan, dan Wiwin Ainis Rohtih. "MAKNA BACAAN SURAT-SURAT AL-QUR'AN DALAM TRADISI RUWATAN DESA SUKOLELO PRIGEN

PASURUAN.” *Journal MULTICULTURAL of Islamic Education* 6, no. 1 (2022): 91–103.

Isroiyah, Tuhfah. “Khataman Al-Qur’an dalam Tradisi Rokan Pernikahan (Studi Living Qur’an) Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Glagahwero Kalisat Jember.” Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember, 2024.

Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana, 2013.

Lutfiyah, Mambaul. “Tradisi Semaan Al-Qur’an Dalam Acara Walimatul ‘Ursy Dan Kirim Do’a Orang Meninggal Di Desa Kalikondang Demak Tahun 2018 (Studi Living Qur’an).” Skripsi, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) SALATIGA, 2019.

*Majelis Dzikir Mulidurrosul saw dan Haul Sesepuh Desa Samir*. YouTube, t.t. 2:52:42. Diakses 14 Agustus 2025. [https://www.youtube.com/live/Bt\\_yAdumrrs?si=j\\_cgrshwBIh-ldUP](https://www.youtube.com/live/Bt_yAdumrrs?si=j_cgrshwBIh-ldUP).

Maskur, Maskur. “Tradisi Semaan Al-Quran di Pondok Pesantren.” *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021): 68–82. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i1.320>.

Maskur, Maskur. “Tradisi Semaan Al-Quran di Pondok Pesantren.” *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021): 68–82. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i1.320>.

Muhamad Najib, Yayan Rahtikawati, dan Dadan Rusmana. “Praktik Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur’an sebagai Dzikir.” *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir* 2, no. 3 (2023). <https://doi.org/10.15575/mjiat.v2i3.31965>.

Muslehuiddin, Muhammad Fahrurrozi, dan Zahraini. *Keagungan Al-Qur’an “Menggalil Ilmu-Ilmu Alqur’an.”* Sanabil, 2020.

Najib Fatkhulloh, Mohammad. "LIVING QUR'AN; STUDI KASUS TRADISI SEMAAN AL-QUR'AN DI DESA NGRUKEM MLARAK PONOROGO." Skripsi, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO, 2021.

*Profil Desa Samir.* t.t. Diakses 10 Juli 2025.  
<https://samir.tulungagungdaring.id/profil>.

Rosida, Silvia Nafisatur, dan Ananto Sabdo Aji. "FUNGSI MUSIK *RUWATAN* BERSIH DESA DI DESA SIDOREJO KABUPATEN BLITAR." *Kêtêg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran dan Kajian Tentang Bunyi* 24, no. 1 (2024): 1–15. <https://doi.org/doi%252010.33153/keteg.v24i1.6311>.

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Cetakan ke-5. ALFABETA, 2025.

Sururi, M. Muchsin. *Mengenal Ruwatan Murwakala di Hari Jadi Kabupaten Tulungagung ke 819.* t.t. Diakses 10 Desember 2024.  
<https://www.neohistoria.com/sejarah/76719993/mengenal-ruwatan-murwakala-di-hari-jadi-kabupaten-tulungagung-ke-819>.

Syahrul Munir, Mohamad, dan Ali Abdur Rohman. "Tradisi Semaan al-Qur'an Jam'iyyah Hafidh di Pesantren Tarbiyyatul Qur'an Al-Falah Tulungagung." *Diya al-Afkar: Jurnal al-Qur'an dan al-Hadiz* 11, no. 2 (2023): 239–51.

Syamsuddin, Sahiron. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. TERAS, 2007.

Yasir, Muhammad, dan Ade Jamaruddin. *Studi Al-Qur'an*. Asa Riau (CV. Asa Riau), 2016.

## LAMPIRAN

### DOKUMENTASI

1. Wawancara dengan Kepala Desa yaitu Bapak Sawali



2. Wawancara dengan Ketua Majelis Huffadz yaitu Bapak Jumingan





3. Wawancara dengan sesepuh desa



#### 4. Wawancara dengan Masyarakat



#### 5. Kegiatan *sema'an* al-Qur'an







6. Kegiatan Ambengan





## PEDOMAN WAWANCARA

### **Wawancara 1** untuk pengurus dan sesepuh desa

1. Sejak kapan tradisi *sema'an* al-Qur'an dilakukan?
2. Bagaimana sejarah awal adanya tradisi *sema'an* al-Qur'an?
3. Kapan diadakan tradisi *sema'an* al-Qur'an?
4. Siapa saja yang mengikuti tradisi *sema'an* al-Qur'an?
5. Apa tujuan dilaksanakannya tradisi *sema'an* al-Qur'an?
6. Mengapa

### **Wawancara 2** untuk masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam tradisi *sema'an* al-Qur'an dalam kegiatan *ruwatan*

1. Sejak kapan aktif mengikuti tradisi *sema'an* al-Qur'an?
2. Apa alasan mengikuti tradisi *sema'an* al-Qur'an?
3. Apa harapan dalam mengikuti tradisi *sema'an* al-Qur'an?
4. Apa dampak yang terasa dalam mengikuti tradisi *sema'an* al-Qur'an?
5. Hikmah apa saja yang dapat dipetik dengan diadakannya tradisi ini?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR INFORMAN

**Lokasi Penelitian: Desa Samir Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung**

No.	Tanggal	Deskripsi Kegiatan	Tanda Tangan
1.	1 Juli 2025	Wawancara dengan Kepala Desa Samir Bapak Sawali	
2.	30 Juni 2025	Wawancara dengan sesepuh desa dan jama'ah <i>Sema'an</i> al-Qur'an Mbah Sukayat	
3.	30 Juni 2025	Wawancara dengan sesepuh desa yang terkenal dengan kejawen Mbah Marji	
4.	1 Juli 2025	Wawancara dengan sesepuh desa Bapak Sapuan	
5.	1 Juli 2025	Wawancara dengan ketua <i>sema'an</i> al-Qur'an Bapak Jumingan	
6.	30 Juni 2025	Wawancara dengan perangkat Desa Samir Bapak Mahmud	
7.	30 Juni 2025	Wawancara dengan jama'ah <i>sema'an</i> al-Qur'an Bapak Juni	
8.	30 Juni 2025	Wawancara dengan jama'ah <i>sema'an</i> al-Qur'an Hananta	

## SURAT SELESAI PENELITIAN



PEMERINTAH KABUPATEN TULUNGAGUNG  
KECAMATAN NGUNUT  
DESA SAMIR

Jl. Jend. A. Yani 14 Samir-Ngunut Telp. (0355) 397469 Kode Pos 66292

### SURAT KETERANGAN

Nomor: 400.10.2.2/241/35.04.11.2002/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : SAWALI

Jabatan : Kepala Desa Samir

Menerangkan bahwa:

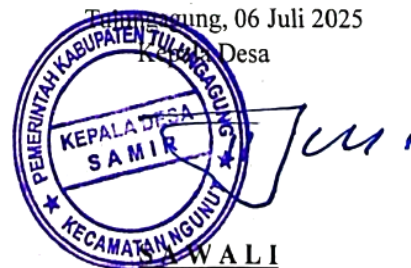
Nama : Kumala Rohmatun Nazilah

Jenis Kelamin : Perempuan

NIK : 3504114106010001

Menerangkan bahwa mahasiswi yang bersangkutan diatas benar-benar telah selesai melakukan penelitian di Desa Samir Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung mulai tanggal 10 Desember 2024 hingga 5 Juli 2025 dalam rangka penelitian skripsi dengan judul "Tradisi Sema'an Al-Qur'an dalam kegiatan ruwatan (Studi Living Qur'an di Desa Samir Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung)"

Demikian surat keterangan ini agar dipergunakan sebagai mestinya.



## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kumala Rohmatun Nazilah

NIM : 212104010005

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Instansi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember


Menyatakan dengan ini bahwa dalam proses hasil penelitian ini tidak ada unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah diteliti sebelumnya, kecuali yang secara tertulis ataupun yang dikutip dalam naskah ini dan disebutkan sumber kutipan pada daftar Pustaka.

Apabila pada kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti adanya unsur-unsur penjiplakan atau ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian dengan pernyataan keaslian skripsi ini dibuat dengan sebenarnya.

Jember, 21 November 2025

Saya yang menyatakan,



Kumala Rohmatun Nazilah

NIM. 212104010005

## BIOGRAFI PENULIS



### A. Identitas Diri

Nama : Kumala Rohmatun Nazilah  
Tempat/Tanggal Lahir : Tulungagung, 1 Juni 2001  
No. HP : 085830812212  
E-mail : [kumalanazil161@gmail.com](mailto:kumalanazil161@gmail.com)  
Alamat : Desa Samir Kec. Ngunut Kab. Tulungagung  
NIM : 212104010005  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

### B. Riwayat Pendidikan

1. 2005-2007 : TK Islam Al-Hidayah
2. 2007-2014 : SD Islam Al-Hidayah
3. 2014-2017 : MTsN 7 Tulungagung
4. 2017-2020 : MAN 3 Blitar
5. 2021-2025 : UIN Kiai Achmad Siddiq Jember